



Nilai Optimisme Martin Seligman Dalam Roman *Candide ou L'Optimisme* Karya Voltaire (Sebuah Tinjauan Psikologi Positif)

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra

Prodi Sastra Perancis

oleh

Nisa Nur Amalina

2311409007

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA ASING
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2015**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang
panitia ujian skripsi,

Hari : Kamis

Tanggal : 8 Mei 2015

Mengetahui:

Pembimbing,



Ahmad Yulianto, S.S., M.Pd.
NIP.197307252006041001

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan sidang panitia ujian skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada,

Hari : Jumat

Tanggal : 15 Mei 2015

Panitia Ujian Skripsi

Ketua



Sekretaris,

Dr. Zaim Elmubarok, M. Ag.
NIP. 197103041999031003

Pengaji I,

Suluh Edhi Wibowo, S.S., M. Hum
NIP. 197409271999031002

Pengaji II,

A handwritten signature of Sunal Browi, consisting of several loops and strokes.

Sunal Browi SS. MA.
NIP. 198203082012121001

Pengaji III,

A handwritten signature of Ahmad Yulianto, consisting of several loops and strokes.

Ahmad Yulianto, S.S., M.Pd
NIP. 197307252006041001

PERNYATAAN

Dengan ini saya,

Nama : Nisa Nur Amalina

NIM : 2311409007

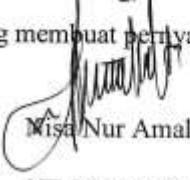
Prodi : Sastra Perancis

Jurusan : Bahasa dan Sastra Asing

Fakultas : Bahasa dan Seni

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul ‘Nilai Optimisme Martin Seligman Dalam Roman *Candide ou L’Optimisme* Karya Voltaire (Sebuah Tinjauan Psikologi Positif)’ saya tulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana ini benar-benar merupakan karya sendiri. Skripsi ini saya hasilkan setelah melalui penelitian, pembimbingan, diskusi dan pemaparan/ujian. Semua kutipan, baik yang langsung maupun tidak langsung, maupun sumber lainnya, telah disertai identitas sumbernya dengan cara sebagaimana yang lazim dalam penulisan ilmiah. Dengan demikian, walaupun tim pengujи dan pembimbing skripsi ini membutuhkan tanda tangan sebagai keabsahannya, seluruh isi karya ilmiah ini tetap menjadi tanggung jawab saya sendiri. Jika kemudian ditemukan ketidakberesan, saya bersedia menerima akibatnya.

Demikian, harap pernyataan ini dapat digunakan seperlunya.

Semarang, Mei 2015
Yang membuat pernyataan,

Nisa Nur Amalina
NIM 2311409007

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

- Optimisme merupakan sikap cerdas secara emosional (Daniel Goleman).
- Satu-satunya Cara untuk meramalkan masa depan adalah dengan menciptakannya (Alan Kay).
- Nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan? (Ar-Rahman).

Persembahan:

Karya ini ku persembahkan untuk mamaku tercinta,
kakak-kakakku, sahabat-sahabat, dan teman-temanku,
serta almamaterku Universitas Negeri Semarang.

PRAKATA

Alhamdulillah puji syukur penulis haturkan kepada penggenggam jiwa ini, penguasa alam jagat raya, yang menentukan takdir setiap ciptaan-Nya namun membebaskan nasib setiap hamba-Nya. Allah SWT telah memberikan penulis proses yang luar biasa dalam penyelesaian skripsi ini. Tempaan, pilihan, dan kesempatan yang telah penulis dapatkan membuat penulis mengerti lebih baik tentang makna diri.

Rasa syukur juga penulis haturkan kepada Allah SWT atas terselesaikannya skripsi yang berjudul **Nilai Optimisme Martin Seligman Dalam Roman *Candide ou L'Optimisme* Karya Voltaire (Sebuah Tinjauan Psikologi Positif)** ini, segala puji hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.

Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini tidak akan selesai tanpa ada dukungan dan bimbingan dari semua pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih dan rasa hormat kepada:

1. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M. Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan ijin dalam penyusunan skripsi ini.
2. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Bapak Dr. Zaim Elmubarok, M. Ag., yang memberikan kesempatan untuk mengadakan penelitian ini.
3. Pembimbing skripsi, Bapak Ahmad Yulianto, S.S., M.Pd., yang telah membimbing saya dengan penuh kesabaran dan ketelitian.

4. Pengaji I sidang skripsi, Bapak Suluh Edhi Wibowo., S.S., M.Hum., yang telah bersedia mengaji dan memberikan saran-saran yang membangun.
5. Pengaji II sidang skripsi, Bapak Sunahrowi SS. MA. yang telah bersedia mengaji dan memberikan saran-saran yang membangun.
6. Dra. Diah Vitri Widayanti, DEA., dosen wali yang telah memberikan motivasi dan semangat dalam belajar.
7. Seluruh dosen dan jurusan Bahasa dan Sastra Asing yang telah memberikan bekal ilmu yang sangat bermanfaat kepada penulis.
8. Mama saya tercinta yang senantiasa memberikan doa, motivasi finansial, dan dukungan untuk saya.
9. Kakak-kakak saya yaitu Rizki Pramuyudha dan Nur Fadhiba yang senantiasa memberikan semangat kepada saya.
10. Teman-teman Sastra Perancis 2009 yang menyenangkan, Imas, Shabrina, Rizka, Ririn, Wiwi, Riris, Emon, Iwan, Adit, Eko..
11. Kakak-kakak angkatan 2008, 2007 dan adik-adik angkatan 2010, dan 2011 yang telah menghadirkan banyak keceriaan di kampus dan kehebohan petualangan.

Penulis sadar bahwa karya ini belum sempurna, namun penulis berharap karya ini dapat bermanfaat bagi para pembaca, khususnya pecinta karya sastra.

Semarang, 8 Mei 2015

Penulis

SARI

Amalina, Nisa Nur, 2015. **Nilai Optimisme Menurut Martin Seligman Dalam Roman *Candide ou L'Optimisme* Karya Voltaire (Sebuah Tinjauan Psikologi Positif)**. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Ahmad yulianto, S.S., M.Pd.

Kata kunci: Roman, *Candide ou L'Optimisme*, Psikologi Positif

Roman *Candide ou L'Optimisme* karya Voltaire merupakan sebuah roman yang menggambarkan kehidupan masyarakat Prancis pada abad 18-an. Roman ini menceritakan tentang Candide yang optimis untuk menikah dengan nona Cunégonde. Petualangan Candide dipengaruhi oleh sebuah pendapat dari guru filsafatnya, yaitu Doktor Pangloss.

Fokus penelitian ini adalah aspek-aspek optimisme yang terdapat pada roman *Candide ou L'Optimisme* dengan pendekatan psikologis. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan aspek-aspek optimisme berdasarkan Martin Seligman yang terjadi di dalam roman *Candide ou L'Optimisme*. Aspek-aspek optimisme tersebut meliputi permanensi, pervasivitas dan personalisasi.

Korpus data penelitian ini adalah roman *Candide ou L'Optimisme* karya Voltaire. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologis dengan dua objek penelitian, yaitu objek material dan objek formal. Objek material pada penelitian ini adalah roman *Candide ou L'Optimisme* karya Voltaire, sedangkan objek formal pada penelitian ini adalah teori psikologi positif. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer pada penelitian ini, yaitu kalimat-kalimat dalam roman *Candide ou L'Optimisme* karya Voltaire dan aspek-aspek optimisme teori psikologi positif, sedangkan sumber data sekunder penelitian ini adalah roman *Candide ou L'Optimisme* yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Ida Sundari Husen dengan judul *Candide*. Adapun metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif analitik, sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis isi.

Simpulan penelitian ini adalah 1) Ditemukannya pemikiran pengarang yakni Voltaire dalam karya *Candide ou L'Optimisme* yaitu: ketidakadilan sesama manusia, kritikan dogma-dogma yang mengatasnamakan agama atau fanatisme, dan kritikan kepada para penguasa Prancis abad XVIII. 2) Ditemukannya aspek-aspek optimisme dalam karya *Candide ou L'Optimisme* yaitu: permanensi, pervasivitas, dan personalisasi pada tokoh Candide, doktor Pangloss, nona Cunégonde, dan sang nenek. Tidak ditemukan pervasivitas pada tokoh doktor Pangloss. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kerangka acuan dalam memahami teori psikologi positif dan juga dapat memberikan sumbangan dalam analisis roman yang menggunakan unsur aspek-aspek optimisme khususnya. Dengan terbukti adanya aspek-aspek optimisme pada karya sastra, maka mahasiswa sastra Perancis disarankan untuk melakukan penelitian sejenis pada novel-novel *francophone*.

**LES ASPECTS DE L'OPTIMISME DANS *CANDIDE OU L'OPTIMISME*
DE VOLTAIRE: UNE ANALYSE DE LA PSYCHOLOGIE POSITIVE DE
MARTIN SELIGMAN**

Nisa Nur Amalina, Ahmad Yulianto.

Département des langues et des littératures étrangères
Faculté des langues et des arts, Université d'État de Semarang.

EXTRAIT

Le roman *Candide ou L'Optimisme* de Voltaire est un roman qui décrit la vie des françaises à la fin du 18ème siècle. Ce roman raconte l'histoire de Candide optimistes pour épouser Mademoiselle Cunégonde. Les aventures de Candide pour trouver mademoiselle Cunégonde sont influencées par l'opinion de son professeur de philosophie, c'est docteur Pangloss.

Cette recherche a pour but d'expliquer les aspects d'optimismes contenus dans le roman *Candide ou L'optimisme*, en utilisant une approche psychologique. Les aspects d'optimisme se composent de la permanence, de la tendance à «généraliser-préciser» et de la personnalisation.

Les données de cette recherche est le roman *Candide ou L'Optimisme* de Voltaire. Cette recherche utilise une approche psychologique dont ses objets des recherches sont l'object matériel et l'object formel. L'objet matériel dans cette recherche est le roman *Candide ou L'Optimisme* de Voltaire, tandis que l'objet formel dans cette recherche est la théorie de la psychologie positive. Cette recherche utilise les sources de données primaires et secondaires. La source de donnée primaire dans cette recherche est les phrases du roman *Candide ou L'Optimisme*, tandis que la source de donnée secondaire est le roman de *Candide ou L'Optimisme* qui a été traduit en indonésien dont le titre est *Candide* par Ida Sundari Husen. La méthode de cette recherche est la méthode de descriptif analytique, tandis que la technique d'analyse de donnée est la technique d'analyse de contenue.

La conclusion de cette recherche: 1) La pensée de l'auteur exprimée dans le roman *Candide ou l'optimisme*, comprend : l'injustice humaine, les dogmes de critique de la religion ou de fanatisme, et la critique aux autorités françaises de la XVIII siècles. 2) Il y a des aspects de l'optimisme dans le roman Candide ou l'optimisme, à savoir: la permanence, la tendance à «généraliser-spécifier», et la personnalisation dans les personnages Candide, docteur Pangloss, Mademoiselle Cunégonde, la vielle. Aucune explication la tendance à «généraliser- préciser» est trouvée dans le personnage docteur Pangloss.

Il est prévu que le résultat de cette recherche pourra donner une nouvelle idée pour les étudiants de la littérature française, surtout servir à comprendre la psychologie positive du Martin Seligman sur les aspects de l'optimisme.

Mots-clés : Roman, *Candide ou L'Optimisme*, Psychologie Positive.

RÉSUMÉ

Amalina, Nisa Nur.2015. **Les Aspects de l'Optimisme dans Candide ou L'Optimisme de Voltaire: Une analyse de la psychologie positive de Martin Seligman.** Mémoire. Département des langues et des littératures étrangères Faculté des langues et des arts, Université d'État de Semarang. Directeur: Ahmad Yulianto, S. S., M.Pd

1. Introduction

La littérature est un résultat de l'imitation ou de la représentation de la réalité. Du point de vue de la psychologie littéraire la littérature est une représentation des attitudes et des comportements humains. Essentiellement, l'attitude et le comportement sont le reflet de l'âme (Endraswara 2008 : 179).

Wellek et Warren (1990: 48-49) divise l'œuvre littéraire en deux : de l'orale et de l'écrite. L'œuvre littéraire orale est un genre d'œuvres littéraires qui se produit de bouche en bouche, à savoir: le conte populaire, les proverbes, et la prose, la chanson folklorique; tandis que l'œuvre littéraire écrite est l'œuvre littéraire qui est popularisée à travers une écriture. Nous trouvons souvent des œuvres littéraires écrites qui se composent des histoires courtes (ou nouvelle), roman, poésie, et drame.

Le roman d'après Komarudin (2000 :222-223) vient de mot français « romance ». Nurgiantoro (1998 :11) a dit que le roman peut révéler des choses librement, présente des choses plus beaucoup, plus détaillé, et implique beaucoup de problèmes complexes.

Dans cette recherche, j'ai choisi le roman *Candide ou L'Optimisme* de Voltaire. Voltaire est l'un des grands écrivains français les plus célèbres au XVIII^e siècle. Il était un personnage emblématique de la philosophie des

Lumières, chef de file du parti philosophique, son nom reste attaché à son combat contre le fanatisme religieux, qu'il nomme « l'Infâme », pour la tolérance et la liberté de pensée.

Candide est un personnage naïf, simple, honnête, et sa personnalité est influencée par les aspects de l'optimisme dans sa vie. J'ai choisi ce titre parce que dans ce roman, Candide avait plusieurs personnalités influencées par d'autres pour retrouver Mademoiselle Cunégonde.

Je préfère le roman *Candide ou L'Optimisme* parce qu'il est plus célèbres de Voltaire. Les structures dans ce roman sont très simples, les lecteurs peuvent facilement comprendre son histoire. La plupart des personnalités de Candide ont été influencées par les aspects de l'optimisme. C'est pour cette raison là que j'ai choisi ce roman pour que les résultats d'analyse soient profonds.

J'ai utilisé la théorie de Martin Seligman dans cette recherche. Cette théorie correspond à mon analyse parce qu'elle explique la façon de penser positive et s'attendent à des résultats positifs à propos des problèmes. Dans la psychologie positive de Martin Seligman, il y a des aspects de l'optimisme qui influent les personnages dans le roman en particulier.

2. Théorie

L'objectif de la psychologie positive est de réaliser un changement dans la psychologie : au lieu de se préoccuper seulement de traiter les pires problèmes, il faudrait s'intéresser aussi à la construction des meilleures qualités dans la vie (Synder et Lopez dans Compton, 2005).

Au niveau subjectif, la psychologie positive s'intéresse à l'expérience subjective positive : le bien-être et la satisfaction (passé) ; l'expérience optimale, la joie, les plaisirs sensuels et le bonheur (présent); et les cognitions constructives, l'optimisme, l'espoir et la foi (Snyder et Lopez dans Compton 2005).

Au niveau individuel, la psychologie positive se concentre sur les caractères individuels qui sont positifs, à savoir: la capacité d'aimer, le courage, les compétences interpersonnelles, la persévérance, le pardon et la sagesse.

Au niveau du groupe, elle s'intéresse aux vertus civiques et aux institutions qui dirigent les individus vers une meilleure citoyenneté : la responsabilité, l'altruisme, la tolérance, la modération et la politesse (Gilham et Seligman, 1999 ; Seligman et Csikszentmihalyi, 2000).

2.1 Les structures des œuvres

a. Le thème

Le thème est le sens de l'histoire et le sujet principal dans le roman qui est soulevé par l'auteur. Le thème dans le roman est large et abstrait car il peut impliquer tous les problèmes de la vie.

b. Les personnages

Les personnages sont des figures qui apparaissent dans un récit ou un drame, certaines exprimées à travers la parole et l'action. Les personnages peuvent être divisés en deux : les personnages principaux et les personnages supplémentaires.

c. La séquence

La séquence est une histoire qui contient une relation de causalité. Toutefois, chaque partie de l'histoire est reliée par la cause et l'effet.

d. La situation temporelle, spatiale, et sociale

C'est la situation dans la fiction qui indique l'événement de l'histoire, le lieu de l'histoire, le temps, l'environnement socio-culturel, et la situation de la société.

e. Le point de vue

Le point de vue est une façon de raconter une histoire et le statut ou la position de l'auteur dans l'histoire, c'est à dire comment l'auteur s'est mis dans l'histoire.

2.2 Les aspects de l'optimisme

L'analyse se divise en trois étapes : (1) la permanence, (2) la tendance à «généraliser- préciser», (3) la personnalisation.

a. La permanence

La permanence est la description des problèmes en temporaire ou permanent. Si nous pensons que les événements défavorables découlent de causes temporaires, nous aurons plus de chance d'être optimistes. Lorsque quelque chose de positif arrive aux optimistes, ils ont la tendance de l'expliquer avec la façon permanente.

b. La tendance à «généraliser- préciser »

La tendance à «généraliser- préciser» est l'explication en ce qui concerne le temps et le lieu, divisé en particulière et universel. Les optimistes ont la tendance à révéler sa pensée pour expliquer les problèmes urgents, de façon bien

particulière. Les optimistes ont la tendance à révéler sa pensée pour expliquer les événements amusants, de façon bien universelle.

c. La personnalisation

La personnalisation est l'explication en ce qui concerne la source du problème, c'est à dire à l'intérieur ou à l'extérieur. Les optimistes regardent les problèmes urgents, en tant qu'une chose qui vient de l'extérieur. Les optimistes regardent des événements amusants provenant de l'intérieur d'elles.

3. Analyse

3.1 Les structures des `œuvres

a. Le thème

Le thème principal dans le roman est l'histoire du voyage du personnage principal qui est optimiste dans sa vie. Dans ce thème, l'auteur (Voltaire) a révélé les résultats de sa pensée, à savoir: l'injustice humaine, la critique des dogmes de la religion ou de fanatisme, à la critique des autorités françaises du XVIII siècle.

(1) (**COLO/XXII/107**)

“L'abbé périgourdin s'offrit à l'introduire chez elle. Candide, élevé en Allemagne, demanda quelle était l'étiquette, et comment on traitait en France les reines d'Angleterre. Il faut distinguer, dit l'abbé: en province, on les mène au cabaret; à Paris, on les respecte quand elles sont belles, et on les jette à la voirie quand elles sont mortes. Des reines à la voirie! dit Candide...”

Cette citation décrit au 18ème siècle, les artistes excommuniés de l'église. Au moment de la mort, les artistes n'avaient pas le droit d'être enterré dans une cérémonie religieuse et enterré dans un cimetière public. L'incident est survenu à un bon ami de Voltaire, qui est un artiste bien connu, à savoir: Adrienne Lecouvreur. Les injustices commises par ces leaders religieux sont opposées par

Voltaire, c'est à dire tout le monde ont le droit d'obtenir les droits fondamentaux de l'homme.

b. Les Personnages

Il y a quatre personnages principaux dans le roman :

1. Candide

Candide est le personnage principal dans le roman *Candide ou L'optimisme*, sa première aventure a commencé après qu'il a été chassé du palais, pour l'amour de la fille du baron. Tout d'abord, on peut voir le caractère de Candide dans la citation suivante:

(1) *Candide écoutait attentivement, et croyait innocemment; car il trouvait mademoiselle Cunégonde extrêmement belle, quoiqu'il ne prît jamais la hardiesse de le lui dire. Il concluait qu'après le bonheur d'être né baron de Thunder-ten-tronckh, le second degré de bonheur était d'être mademoiselle Cunégonde; le troisième, de la voir tous les jours; et le quatrième, d'entendre maître Pangloss, le plus grand philosophe de la province, et par conséquent de toute la terre. ''*

2. Docteur Pangloss

Docteur Pangloss est un philosophe célèbre dans la ville, surtout dans le palais. La représentation du personnage du docteur Pangloss ne s'exprime pas beaucoup dans les romans. Regardez la citation suivante.

(2) *''Eh bien! mon cher Pangloss, lui dit Candide, quand vous avez été pendu, disséqué, roué de coups, et que vous avez ramé aux galères, avez-vous toujours pensé que tout allait le mieux du monde? Je suis toujours de mon premier sentiment, répondit Pangloss; car enfin je suis philosophe; il ne me convient pas de me dédire, Leibnitz ne pouvant pas avoir tort, et l'harmonie préétablie étant d'ailleurs la plus belle chose du monde, aussi bien que le plein et la matière subtile. ''*

3. Mademoiselle Cunégonde

Le baron et de son épouse ont une fille qui s'appelle Cunégonde. Tout d'abord, on peut voir le portrait physique de mademoiselle Cunégonde dans la citation suivante :

- (3) *'Madame la baronne, qui pesait environ trois cent cinquante livres, s'attirait par là une très grande considération, et fesait les honneurs de la maison avec une dignité qui la rendait encore plus respectable. Sa fille Cunégonde, âgée de dix-sept ans, était haute en couleur, fraîche, grasse, appétissante. Le fils du baron paraissait en tout digne de son père.'*

4. La vieille

La vieille était la serveuse de Cunégonde. Elle aide souvent Candide. Tout d'abord, on peut voir le portrait physique de la vieille dans la citation suivante :

- (4) *'Je n'ai pas eu toujours les yeux éraillés et bordés d'écarlate; mon nez n'a pas toujours touché à mon menton, et je n'ai pas toujours été servante. Je suis la fille du pape Urbain X et de la princesse de Palestrina[a]. On m'éleva jusqu'à quatorze ans dans un palais auquel tous les châteaux de vos barons allemands n'auraient pas servi d'écurie; et une de mes robes valait mieux que toutes les magnificences de la Vestphalie.'*

c. La séquence

La séquence dans le roman Candide ou L'Optimisme est la séquence progressive, parce que l'histoire est racontée dans l'ordre narratif et chronologique qui se divise en quelques étapes suivantes:

1. La situation initiale : c'est quand les personnages principaux comme Candide, docteur Pangloss, mademoiselle Cunégonde, la vieille soulevés dans l'histoire avec la situation, le contexte, ainsi que le temps.

2. **L'élément de déclencheur**: c'est quand Candide et mademoiselle Cunégonde embrassaient dans le palais.
3. **Les nœuds**: c'est quand Candide est chassé du palais magnifique par le baron.
4. **Le dénouement**: c'est le voyage en 3 continents ont de nombreuses aventures, seulement pour être réunis avec mademoiselle Cunégonde.
5. **La situation finale**: c'est quand Candide a rencontré son amoureuse, à savoir: mademoiselle Cunégonde.

d. **La situation temporelle, spatiale, et sociale**

Les événements dans le roman Candide ou L'Optimisme au 18ème siècle, en particulier la société française et la société qui vivent dans la région traversée par Candide pendant le voyage pour trouver mademoiselle Cunégonde.

Il y a quelques villes, pays et continents décrits dans le roman (Hollande, Lisbonne, Buénos-Ayres, Bordeaux, etc.). Regardez la citation suivante:

(5) ...en Westphalie...
...quand il fut en Hollande...
...étant obligé d'aller à Lisbonne...
Candide, Cunégonde, et la vieille, passèrent par Lucena, par Chillas, par Lebrixa, et arrivèrent enfin à Cadix.
On aborda dans Buénos-Ayres.
...dans la ville de Badajos...
...la raison en était que pendant la nuit les Oreillons, habitants du pays...
...ils (les Espagnols) l'ont appelé Eldorado...
...et je vois bien de loin une ville que je soupçonne être Surinam...
Martin, s'embarqua donc pour Bordeaux avec Candide....
On aperçut enfin les côtes de France...
En causant ainsi ils abordèrent à Portsmouth;...

e. Le point de vue

L'histoire dans le roman Candide ou L'Optimisme est racontée à travers les modes de vision mêlés. L'histoire est délivrée par un narrateur qui sait toutes les actions, les pensées et les sentiments des personnages, mais aussi par la première personne et la troisième personne. Voici la citation qui représente la narration d'un narrateur:

(6) *"Il y avait en Vestphalie, dans le château de M. le baron de Thunder-tronckh, un jeune garçon à qui la nature avait donné les moeurs les plus douces. Sa physionomie annonçait son âme. Il avait le jugement assez droit, avec l'esprit le plus simple; c'est, je crois, pour cette raison qu'on le nommait Candide."*

Ensuite, la citation qui représente la narration de la troisième personne (le mode de vision externe) est dans la citation suivante :

(7) *"On lui demanda juridiquement ce qu'il aimait le mieux d'être fustigé trente-six fois par tout le régiment, ou de recevoir à-la-fois douze balles de plomb dans la cervelle. Il eut beau dire que les volontés sont libres..."*

3.2 Les aspects de l'optimisme

1. La permanence

Regardez la citation ci-dessous, le personnage Candide qui a vécu les événements indésirables réagit par la permanence. Il pense que les problèmes urgents qui lui sont arrivées est temporaire. Il croit que Dieu a créé tout le meilleur. Regardez la citation suivante :

(14)(COLO/II/14-15)

"Il n'eut pas fait deux lieues que voilà quatre autres héros de six pieds qui l'atteignent, qui le lient, qui le mènent dans un cachot. On lui demanda juridiquement ce qu'il aimait le mieux d'être fustigé trente-six fois par tout le régiment, ou de recevoir à-la-fois douze balles de plomb dans la cervelle. Il eut beau dire que les volontés

sont libres, et qu'il ne voulait ni l'un ni l'autre, il fallut faire un choix; il se détermina, en vertu du don de Dieu qu'on nomme liberté, à passer trente-six fois par les baguettes; il essuya deux promenades. Le régiment était composé de deux mille hommes; cela lui compta quatre mille coups de baguette, qui, depuis la nuque du cou jusqu'au cul, lui découvrirent Les muscles et les nerfs.”

2. La tendance à «généraliser- préciser»

Cette citation décrit la situation vécue par Mademoiselle Cunégonde spécifiquement sur les événements indésirables, à savoir: le viol par des soldats Bulgarie. Le viol qui lui soit jamais arrivé, fait mademoiselle Cunégonde être une femme forte dans la dignité. C'est la raison pourquoi il est tant aimé par les hommes. Regardez la citation suivante.

(24)(COLO/VIII/18)

“Ce Juif s’attacha beaucoup à ma personne, mais il ne pouvait en triompher; je lui ai mieux résisté qu’au soldat bulgare: une personne d’honneur peut être violée une fois, mais sa vertu s’en affermit. Le Juif, pour m’apprivoiser, me mena dans cette maison de campagne que vous voyez. J’avais cru jusque-là qu’il n’y avait rien sur la terre de si beau que le château de Thunder-ten-tronckh; j’ai été détrompée.”

3. La personnalisation

Cette citation décrit Docteur Pangloss, il subit une explication personnalisée sur les événements indésirables, à savoir: la maladie causée par un domestique de la femme de Baron. Docteur Pangloss croient que sa maladie est causée par Paquette.

La définition de la personnalisation sur l'incident désagréable était les optimistes croient que l'incident désagréable provenant de l'environnement (les externes). Regardez la citation suivante.

(22)(COLO/IV/22-23)

'Pangloss répondit en ces termes: O mon cher Candide! Vous avez connu Paquette, cette jolie suivante de notre auguste baronne: j'ai goûté dans ses bras les délices du paradis, qui ont produit ces tourments d'enfer dont vous me voyez dévoré; elle en était infectée, elle en est peut-être morte. Paquette tenait ce présent d'un cordelier très savant qui avait remonté à la source, car il l'avait eu d'une vieille comtesse, qui l'avait reçue d'un capitaine de cavalerie, qui le devait à une marquise, qui le tenait d'un page, qui l'avait reçue d'un jésuite, qui, étant novice, l'avait eu en droite ligne d'un des compagnons de Christophe Colomb.'

4. Conclusion

Basée sur l'analyse des données au-dessus particulièrement sur les aspects de l'optimisme dans le roman Candide ou l'optimisme, j'ai trouvé deux conclusions suivantes.

Premièrement, la pensée de l'auteur exprimé dans le roman *Candide ou l'optimisme*, comprend: l'injustice humaine, les dogmes de critique de la religion ou de fanatisme, et la critique aux autorités françaises de la XVIII siècle. La pensée de l'auteur du roman Candide ou l'optimisme est présenté par la structure des œuvres littéraires, à savoir: le thème, les personnages, la séquence, le réglage.

Deuxièmement, il y a des aspects de l'optimisme dans le roman Candide ou l'optimisme, à savoir: la permanence, la tendance à «généraliser-spécifier», et la personnalisation dans les personnages Candide, docteur Pangloss, Mademoiselle Cunégonde, la vielle. Aucune explication sur la tendance à «généraliser-préciser» est trouvée dans le personnage docteur Pangloss.

Remerciements

Je tiens à remercier, ma mère, mes frères, et ma sœur de me supporter et de me combler toujours de leur amour. Ensuite, je remercie également mon professeur de m'avoir guidée. Et finalement, je remercie aussi mes amis de leurs joies et de leurs gentillesses.

5. Bibliographie

- Arifin, Winarsih & Farida Soemargono. 2007. *Kamus Perancis-Indonesia*. Jakarta : Gramedia.
- Achmad, Fandy. Y. 2013. *Pengaruh Optimisme Menghadapi Masa Pensiu Terhadap Post Power Syndrome Pada Anggota Badan Pembina Pensiunan Pengawai (BP3) Pelindo Semarang*. Skripsi Universitas Negeri Semarang.
- Hastuti, Tri. 2001. *Modulasi dalam Penerjemahan Novel Candide dalam Bahasa Indonesia*. Skripsi Universitas Negeri Semarang.
- Istinganah. 2004. *Pergeseran Bentuk dalam Penerjemahan Verba Pronominal Bahasa Prancis pada Novel Candide*. Skripsi Universitas Negeri Semarang.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Estetika Sastra dan Budaya, Teori Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sangidu. 2005. *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, dan Kiat*. Yogyakarta: Unit Penerbitan Sastra Asia Barat. Fakultas Ilmu Budaya UGM.
- Setyorini, Anjar. 2011. *Kepribadian Tokoh Candide dan Faktor-faktor Ketidak sadaran yang Mempengaruhinya dalam Roman Candide ou L'Optimisme Karya Voltaire : Sebuah Kajian Psikoanalisis-Sastra menurut Carl Gustav-Jung*. Skripsi Universitas Negeri Semarang.
- Susanto, Dwi. 2012. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Voltaire. 1989. *Voltaire Candide* (diterjemahkan oleh Ida Sundari Husen dari Candide ou L'Optimisme). Jakarta : Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusasteraan* (diterjemahkan oleh Melani Budianto dari Theory of Literature). Jakarta: Gramedia.

<https://klikmyebook.wordpress.com/2010/01/08/authentic-happiness-menciptakan-kebahagiaan-dengan-psikologi-positif/> diunduh tanggal 1 Juli 2014.

http://manybooks.net/build/pdf_builder.php/voltaireetext03candi10/.pdf/custiliad/voltaireetext03candi10custiliad.pdf diunduh tanggal 15 Juni 2013 jam 02:30.

<http://id.wikipedia.org/wiki/psikologi> diunduh pada 25/09/2014 jam 01:20.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA	vi
SARI	viii
EXTRAIT.....	ix
DAFTAR ISI	xxiii
DAFTAR LAMPIRAN	xxvi
 BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	11
1.3. Tujuan Penelitian	11
1.4. Manfaat Penelitian	12
1.5. Sistematika Penulisan	13
 BAB 2 LANDASAN TEORITIS	
2.1. Unsur-unsur Intrinsik.....	14
2.1.1. Alur atau Plot.....	15
2.1.2. Tokoh dan Penokohan.....	17
2.1.3. Latar (<i>Setting</i>).....	18

2.1.4. Sudut Pandang.....	18
2.1.5. Tema.....	20
2.2. Psikologi.....	20
2.3. Psikologi Sastra	21
2.4. Psikologi Positif Seligman	24
2.4.1. Ruang Lingkup Psikologi Positif.....	26
2.4.2. Komponen Emosi Positif.....	28
2.4.2.1. Masa Lalu	28
2.4.2.2. Masa Sekarang (saat ini)	28
2.4.2.2.1. Kesenangan Sementara.....	28
2.4.2.2.1. Gratifikasi.....	28
2.4.2.3. Masa Depan.....	29
2.4.3. Optimisme.....	29
2.4.4. Ciri-Ciri Orang Optimisme.....	31
2.4.5. Aspek-Aspek Optimisme.....	33
2.4.6. Aspek Gaya Penjelasan.....	34
2.4.7. Faktor yang Mempengaruhi Optimisme.....	37

BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian	40
3.2 Objek Penelitian	41
3.3 Sumber Data	41
3.4 Metode dan Teknik Analisis Data	42

BAB 4 MANIFESTASI ASPEK-ASPEK OPTIMISME MARTIN SELIGMAN DALAM ROMAN CANDIDE OU L'OPTIMISME

4.1 Struktur Karya Sastra	45
4.1.1. Tema	45
4.1.2. Tokoh dan Penokohan	49
4.1.3. Alur atau Plot	59
4.1.4. Latar (<i>Setting</i>)	62
4.2 Aspek-Aspek Optimisme	64
4.2.1. Aspek-Aspek Optimisme Kepribadian Tokoh Candide	64
4.2.2. Aspek-Aspek Optimisme Kepribadian Tokoh Dr. Pangloss...	77
4.2.3. Aspek-Aspek Optimisme Kepribadian Tokoh Cunégonde...	81
4.2.1. Aspek-Aspek Optimisme Kepribadian Tokoh Nenek.....	84

BAB 5 PENUTUP

5.1 Simpulan	89
5.2 Saran	91

DAFTAR PUSTAKA 92

LAMPIRAN..... 93

DAFTAR LAMPIRAN

1. Ringkasan Cerita Roman *Candide ou L'Optimisme*.
2. Biografi Voltaire
3. Peta Perjalanan Candide dan keterangannya.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Luxemburg, *et al* (seperti yang dikutip oleh Teeuw 1984: 23), mengungkapkan bahwa sastra merupakan sebuah ciptaan, kreasi, bukan pertama-tama sebuah imitasi, mengkaji beberapa disiplin ilmu. Keragaman sastra, khususnya sebagai perwujudan genre, dengan sendirinya memerlukan bentuk dan cara-cara pemahaman yang juga berbeda. Keragaman sastra mencerminkan keragaman latar belakang sosial budayanya. Juga merupakan refleksi dari kehidupan suatu masyarakat yang kemudian diolah kembali oleh pengarang sehingga terciptalah suatu karya sastra.

Karya sastra adalah suatu wadah mengungkapkan gagasan, ide, dan pikiran dengan gambaran-gambaran pengalaman. Sastra menyuguhkan pengalaman batin yang dialami pengarang kepada penikmat karya sastra (masyarakat). Sastra bukan hanya refleksi sosial melainkan merepresentase sebuah gagasan tentang dunia atas realitas sosiologis yang melampaui waktunya. Karya sastra yang baik adalah sebuah karya yang dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat. Hubungan sastra dengan masyarakat pendukung nilai-nilai kebudayaan tidak dapat dipisahkan, karena sastra menyajikan kehidupan dan sebagian besar terdiri atas kenyataan sosial (masyarakat), walaupun karya sastra meniru alam dan dunia subjektif manusia (Wellek dan Warren 1990: 109).

Kehidupan di dalam karya sastra adalah kehidupan yang telah diwarnai dengan sikap penulisnya, latar belakang pendidikannya, keyakinannya dan sebagainya. Oleh karena itu, kenyataan atau kebenaran dalam karya sastra tidak mungkin disamakan dengan kenyataan atau kebenaran yang ada disekitar kita. Kebenaran di dalam karya sastra adalah kebenaran keyakinan bukan kebenaran indrawi seperti yang kita saksikan dalam kehidupan sehari-hari (Suharianto 1982:11).

Karya sastra tak lepas dari pengaruh suasana kejiwaan manusia sebagai pengarang. Seorang pengarang harus bisa mengajak dan mempengaruhi pembacanya untuk memahami dan menghayati permasalahan-permasalahan yang ada di dalam karya-karyanya terutama yang digambarkan lewat tokoh-tokoh yang dihadirkan.

Wellek dan Warren (1990:48-49) menggolongkan karya sastra menjadi dua yaitu karya sastra lisan dan karya sastra tulisan. Sastra lisan adalah karya yang penyebarannya disampaikan dari mulut ke mulut secara turun menurun. Sastra tulisan seperti yang dikutip oleh Wellek dan Werren (1990:51) adalah karya sastra yang dituangkan dalam bentuk tulisan, misalnya roman, cerpen, prosa, dan puisi.

Genre dalam karya sastra yakni puisi, prosa dan drama. Prosa terbagi atas cerita pendek dan roman. Penelitian ini menggunakan roman sebagai bahan kajian. Istilah “roman” berasal dari kesusastraan Prancis. Roman adalah nama bahasa rakyat sehari-hari di negara tersebut yang pertama kali digunakan oleh pengarang di sana untuk menceritakan kehidupan rakyat biasa (Suharianto 2005: 30)

Teeuw (1983: 37) berpendapat bahwa roman adalah penyebutan atas nama dari novel, yaitu cerita-cerita panjang yang isisnya menceritakan tokoh-tokoh atau pelaku dalam rangkaian peristiwa dengan latar yang tersusun dan teratur. Adanya persamaan istilah novel dan roman adalah karena pengaruh kesusasteraan Inggris. Dalam kesusasteraan Inggris, tidak dikenal istilah roman, dengan kata lain istilah novel mengacu pada pengertian roman. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa roman adalah pengungkapan suatu penggalan-penggalan cerita (*fragmen*) kehidupan manusia, dimana dalam *fragmen* kehidupan tersebut terjadi konflik-konflik atau pertantangan yang akhirnya menyebabkan terjadinya nasib para tokoh dalam cerita tersebut.

Beberapa alasan penulis memilih roman karena (1) ditulis dengan gaya narasi, (2) bersifat realistik, artinya merupakan tanggapan penggarang terhadap situasi lingkungannya, (3) bahasa roman cenderung lebih lugas dan lebih bisa dipahami di bandingkan dengan puisi atau drama, (4) alur ceritanya lebih kompleks (http://id.m.wikipedia.org/wiki/sastra_indonesia/karakteristik_roman).

Karya sastra dipandang sebagai fenomena psikologis, seperti yang dikutip oleh Semi (seperti yang dikutip oleh Sangidu 2005:30), karya sastra sebagai suatu karya yang memuat peristiwa-peristiwa kehidupan manusia yang diperankan oleh tokoh-tokoh imajiner yang ada di dalamnya atau mungkin juga yang diperankan oleh tokoh-tokoh faktual. Hal ini merangsang lebih jauh seluk-beluk manusia yang beraneka ragam.

Jatman (seperti yang dikutip oleh Endraswara 2003:97) berpendapat bahwa karya sastra dan psikologi memiliki pertautan yang erat secara tak langsung dan fungsional. Pertautan tak langsung, karena baik sastra maupun psikologi memiliki objek yang sama yaitu kehidupan manusia. Psikologi dan sastra memiliki hubungan yang fungsional karena sama-sama mempelajari keadaan kejiwaan orang lain, bedanya dalam psikologi gejala tersebut riil, sedangkan dalam sastra bersifat imajinatif.

Psikologi seperti yang dikutip oleh Walgito (1997:7-9) adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang tingkah laku atau aktivitas-aktivitas, di mana tingkah laku atau aktivitas-aktivitas itu sebagai manifestasi hidup kejiwaan. Beberapa kajian ilmu psikologi diantaranya adalah psikologi perkembangan, psikologi kepribadian, psikologi sosial, psikologi positif.

Psikologi positif adalah ilmu yang mengarahkan perhatian pada sisi positif manusia, mengembangkan potensi-potensi kekuatan dan kebijakan sehingga membawa kebahagiaan yang autentik dan berkelanjutan. Psikologi positif lebih menekankan apa yang baik atau benar pada seseorang, dibandingkan apa yang salah atau buruk. Psikologi positif berhubungan dengan penggalian emosi positif seperti bahagia, kebaikan, humor, cinta, optimis, baik hati (Seligman 1991).

Seligman (1991) mendefinisikan sikap optimis sebagai suatu sikap yang mengharapkan hasil yang positif dalam menghadapi masalah, dan berharap untuk mengatasi stress dan tantangan sehari-hari secara efektif. Seligman (1991) menjelaskan terbentuknya pola pikir optimis tergantung juga pada cara pandang seseorang pada perasaan dirinya bernali atau tidak. Perasaan bernali dan berarti

biasanya tumbuh dari pengakuan oleh lingkungan. Optimisme yang tinggi yang berasal dari dalam diri individu dan dukungan yang berupa penghargaan dari orang-orang tertentu membuat individu merasa dihargai dan berarti. Kebiasaan berpikir optimis itu bisa dipelajari oleh siapa saja, sebab tidak ada seorang pun yang ingin menjadi pesimis.

Suroto (1990:20) mengemukakan bahwa roman terbentuk atas pengembangan seluruh segi kehidupan pelaku dalam cerita tersebut. Dalam lingkup psikologi, roman merupakan produk dari suatu keadaan jiwa dan pemikiran pengarang yang berada dalam situasi setengah sadar, kemudian setelah mendapat bentuk yang jelas dituangkan ke dalam bentuk tertentu secara sadar dalam penciptaan karya sastra (Semi 1993:77).

Dalam menganalisis karya sastra menggunakan pendekatan psikologi, teori kepribadianlah yang banyak digunakan dan kebenarannya terimplikasi dalam karya sastra, baik secara intrinsik maupun ekstrinsik. Secara intrinsik kebenaran teori kepribadian terimplikasi pada kepribadian tokoh dalam karya sastra (roman).

Salah satu pendekatan yang dilakukan dalam penelitian analisis roman adalah pendekatan yang menitikberatkan pada penokohan, perwatakan, perilaku, dan kepribadian tokoh atau lebih dikenal dengan psikologi sastra. Psikologi sastra merupakan suatu pendekatan yang menelaah aspek kejiwaan dalam sastra. Telaah psikologi sastra muncul karena disadari bahwa sastra memiliki hubungan dengan masalah psikologi dan berkaitan dengan kejiwaan pengarang sebagai tipe manusia tertentu pada saat menciptakan karya sastra (proses kreatif), tipe, dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra, proses kejiwaan tokoh-tokoh,

baik pengarang maupun pembaca karya sastra serta dampak karya sastra kepada pembaca (Saraswati 2003:5-6). Sebagai gejala kejiwaan, psikologi sastra mengandung fenomena-fenomena yang tampak lewat perilaku tokoh-tokohnya. Dengan demikian, roman dapat diteliti dengan menggunakan tinjauan psikologi sastra.

Penelitian ini akan menganalisis perilaku tokoh utama dalam roman *Candide ou L'Optimisme* karya Voltaire. Voltaire adalah pengarang besar Prancis abad ke 18, yang dikenal di seluruh dunia. Gagasan-gagasannya masih sering dikutip sampai sekarang, karena sifatnya yang universal dan yang masih relevan untuk masalah-masalah masa kini. Sifat yang paling menonjol dari Voltaire sebagai seorang pemikir, ahli filsafat, penulis sastra dan sejarah adalah kebencianya pada kefanatikan, diskusi filsafat dan keagamaan yang dinilainya terlalu bertele-tele, sehingga tidak masuk akal dan mengabaikan masalah-masalah manusia yang utama (Husen 1989: 9). Karya-karya Voltaire antara lain : *Candide ou L'Optimisme* (1759), *Zadig ou La Destinée* (1747), *L'ingénu* (1767), drama *Irène* (1778) dan *Zaïère* (1732).

Saini (1986:14-15) berpendapat bahwa karya sastra sebagai bentuk ekspresi dari si pengarang yang meliputi hal-hal yang ada di dalam pikirannya, baik berupa ide-ide yang berhubungan dengan kehidupan pribadinya ataupun kehidupan sosialnya. Pengarang adalah anggota masyarakat dan lingkungannya. Dengan demikian, terciptanya sebuah karya sastra oleh seorang pengarang secara langsung atau tidak langsung merupakan kebebasan sikap budaya pengarang terhadap realitas yang dialaminya.

Selama jaman Pencerahan abad XVIII Voltaire termasuk filsuf yang termashur diantara berbagai filsuf lain yang ada, dia peka sekali terhadap gagasan-gagasan yang tersebar pada jamannya serta pandai mengungkapkannya guna mencapai tujuannya. Banyak sekali pengetahuan yang dipelajari, antara lain sastra, sejarah, ilmu hukum, politik, ilmu pengetahuan alam, kesenian dan filsafat, sehingga pengetahuannya luas sekali. Sebagian karyanya antara lain memuat tentang kesusasteraan dan syair-syair. Melalui berbagai tulisannya, utamanya kepandaianya dalam bersastra, ia mengkritik kehidupan para penguasa Perancis abad XVIII (<http://fr.wikipedia.org/wiki/Voltaire> diunduh pada 15/08/2014 jam 01:00).

Voltaire berpendapat bahwa agama mencakup kepastian tentang adanya Tuhan. Arti kepercayaan kepada Tuhan ialah untuk menjadikan manusia merasa terikat kepada Tuhan oleh suatu kewajiban untuk menyembah dan mengasihiNya serta mengharapkan balasan yang adil dariNya mengenai kebaikan dan kejahatan, sekalipun kewajiban itu baru diketahuinya secara samar-samar.

Voltaire melakukan propaganda modernnya terhadap faham humanitas, toleransi terhadap orang yang berbeda agama atau keyakinan, dengan melalui tulisan sasteranya. Dia menyindir mengenai purbasangka dan kebodohan. Kritik Voltaire terhadap pemerintahan Perancis abad XVIII, di masa pemerintahan Louis ke XVI, mengenai pemburuan Agama Kristen dianggap menelikung terhadap kemerdekaan berbicara yang pernah ada (<http://fr.wikipedia.org/wiki/Voltaire> diunduh pada 15/08/2014 jam 01:15).

Prinsip Voltaire yang lainnya ialah, kepercayaannya akan kebebasan beragama. Seluruh kariernya, dengan tak tergoyahkan dia menentang ketidaktoleransian agama serta penghukuman yang berkaitan dengan soal-soal agama. Meskipun Voltaire percaya adanya Tuhan, dia dengan tegas menentang sebagian besar dogma-dogma agama dan dengan mantapnya dia mengatakan bahwa organisasi berdasar keagaman pada dasarnya suatu penipuan (Husen 1989:11-12).

Candide ou L'Optimisme menceritakan tentang seorang pemuda bernama Candide, yaitu seorang pemuda yang lugu, sederhana, polos. Kisah perjalanan Candide ini dimulai ketika ia diusir dari istana Baron Thunder-ten-tronckh karena ia ketahuan oleh sang Baron menjalin cinta dengan nona Cunégonde, putri sang Baron. Perjalanan demi perjalanan yang dilewati Candide untuk bertemu kembali dengan pujaan hatinya nona Cunégonde, selalu mengalami peristiwa-peristiwa buruk. Awalnya Candide selalu menerapkan pola pikir yang selalu dipegang teguh oleh Candide yang diajarkan oleh Tuan Guru Pangloss, seorang filsuf berpendidikan. Sebuah pandangan positif “bahwa segala sesuatu yang ada di dunia berjalan sebaik mungkin”. Tetapi lama-kelamaan seiring dengan berjalannya waktu dan dengan bertambahnya pengalaman Candide karena kejadian-kejadian yang tidak mengenakan selalu menimpa dirinya, maka mau tidak mau ia harus meninggalkan pola pikir yang diajarkan oleh Tuan Guru Pangloss. Candide merupakan seorang yang optimis meskipun dalam perjalannya dia selalu menghadapi bencana dan musibah (Husen 1989: 15-17).

Kepribadian Candide dalam roman ini dipengaruhi oleh sikap optimisnya untuk bertemu kembali dengan kekasihnya, sifat optimisnya itu di dapat dari Doktor Pangloss yang adalah gurunya. Peneliti tertarik untuk meneliti kepribadian tokoh Candide dalam roman *Candide ou L'Optimisme* karya Voltaire ini, karena keterkaitan kepribadian Candide (tokoh utama), Doktor Pangloss, sang Nenek, dan nona Cunégonde yang memiliki sifat optimis.

Dalam mengkaji nilai optimisme yang terkandung pada roman ini, penulis akan menggunakan aspek optimisme yang ditinjau dalam psikologi positif menurut Martin Seligman . Seligman berpendapat bahwa perkembangan individu itu berhubungan erat dengan perkembangan masyarakat di sekitarnya. Keterkaitan roman Candide ini dengan teori menurut Seligman adalah berpikir secara positif dan mengharapkan hasil yang positif, mempunyai kepercayaan diri, serta berusaha menggali yang terbaik dalam dirinya sendiri dan mengharapkan hasil yang terbaik dari suatu situasi.

Untuk mengetahui optimis tidaknya seseorang, dapat diketahui cara berpikir dia terhadap penyebab terjadinya suatu peristiwa. Seligman (1991) menamakan cara atau gaya yang menjadi kebiasaan individu dalam menjelaskan kepada diri sendiri mengapa suatu peristiwa terjadi sebagai gaya penjelasan (*explanatory style*).

Selain itu peneliti melakukan tinjauan pustaka terhadap penelitian lain guna memperkaya referensi penelitian. Sebuah skripsi berjudul “Aspek agama dalam Candide pantulan kehidupan beragama di Prancis pada abad XVI, XVII dan pertengahan pertama abad XVIII” yang diajukan oleh Indriawati Rahardjo sebagai

persyaratan mencapai gelar S1 Bidang Ilmu-Ilmu Humaniora, Program Studi Ilmu Budaya, Universitas Indonesia 2014. Penelitian tersebut menganalisis aspek agama terhadap *Candide ou L'Optimisme* karya Voltaire menjadi *Candide* oleh Nh. Dini sebagai bentuk resepsi terjemahan dengan memanfaatkan teori terjemahan dalam sastra sebagai bentuk transformasi dari segi konvensi bahasa, konvensi budaya, dan konvensi sastra.

Karya Voltaire ini pernah dianalisis oleh Tri Hastuti tahun 2001 prodi Pendidikan Bahasa Prancis dan Istantanah tahun 2004 prodi Pendidikan Bahasa Prancis. Tri Hastuti meneliti roman *Candide ou L'Optimisme* dalam skripsinya yang berjudul Modulasi dalam Penerjemahan Novel Candide dalam Bahasa Indonesia dan Istantanah dalam skripsinya yang berjudul Pergeseran Bentuk dalam Penerjemahan Verba Pronominal Bahasa Prancis pada Novel Candide. Kedua peneliti itu tidak meneliti dari sudut pandang sastra, tetapi dari sudut kebahasaannya saja.

Dari segi teori, Anjar Setyorini mahasiswa prodi Sastra Prancis tahun 2011, Jurusan Bahasa dan Sastra Asing Universitas Negeri Semarang pernah meneliti roman *Candide ou L'Optimisme* dengan menggunakan teori Psikoanalisis Carl Gustav Jung dalam skripsinya yang berjudul Kepribadian Tokoh Candide dan Faktor-faktor Ketidaksadaran yang Mempengaruhinya dalam Roman *Candide ou L'Optimisme* karya Voltaire: Sebuah Kajian Psikoanalisis-Sastra menurut Carl Gustav Jung. Skripsi Anjar mengkaji kepribadian tokoh utama berdasarkan struktur ketidaksadarannya, sedangkan peneliti akan mengkaji aspek-aspek optimisme dengan menggunakan teori psikologi positif Martin Seligman. Dengan

demikian, penelitian berjudul “Nilai Optimisme Dalam Roman *Candide ou L'Optimisme* Karya Voltaire: Tinjauan Psikologi Positif Martin Seligman” penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur karya sastra mewakili pemikiran pengarang dalam roman *Candide ou L'Optimisme* ?
2. Bagaimana aspek-aspek optimisme mempengaruhi Candide (tokoh utama), Doktor Pangloss, nona Cunegonde dan sang Nenek berdasarkan kajian psikologi positif Seligman ?

1.3 Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah, penulis ingin:

1. Mendeskripsikan pemikiran pengarang dalam roman *Candide ou L'Optimisme*.
2. Menjelaskan aspek-aspek optimisme yang mempengaruhi Candide (tokoh utama), Doktor Pangloss, nona Cunegonde dan sang Nenek melalui kajian psikologi positif Seligman.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini mencakup manfaat teoritis dan manfaat praktis. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

1. Menambah pengetahuan pembaca mengenai teori Psikologi Positif Martin Seligman dalam kaitannya dengan dunia sastra.
2. Meningkatkan pengetahuan pembaca tentang kesusastraan Prancis khususnya roman Candide ou L'Optimisme.
3. Menambah pengetahuan pembaca tentang pemikiran-pemikiran Voltaire.

Adapun secara praktis, manfaat penelitian ini adalah:

1. Memberikan gagasan bagi mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Asing untuk menganalisis karya sastra lain dengan menggunakan kajian Psikologi Positif.
2. Menjadi bahan rujukan dan perbandingan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kajian Psikologi Positif.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk lebih memudahkan dalam penyusunan skripsi ini, peneliti membuat sistematika pembahasan sebagai berikut :

BAB 1 berisi Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB 2 berisi Landasan Teoritis yang digunakan sebagai pedoman penelitian ini yaitu Aspek Optimisme Martin Seligman.

BAB 3 berisi pembahasan Metodologi Penelitian yang meliputi: Pendekatan Penelitian, Objek Penelitian, Sumber Data, Metode dan Teknik Analisis Data.

BAB 4 berisi Analisis terhadap roman *Candide ou L'Optimisme* melalui kajian Psikologi Positif Martin Seligman, terutama. aspek optimisme dalam roman *Candide ou L'Optimisme* Karya Voltaire.

BAB 5 berisi Penutup, yaitu berupa Simpulan dan Saran.

Kelima Bab ini dilengkapi dengan Daftar Pustaka dan Lampiran-lampiran

BAB 2

LANDASAN TEORITIS

Dalam bab ini akan diuraikan unsur-unsur intrinsik, psikologi sastra dan teori psikologi positif dengan tinjauan aspek-aspek optimisme Martin Seligman yang digunakan penulis untuk meneliti roman ini. Unsur-unsur pembentuk karya sastra dibedakan menjadi 2 bagian yaitu unsur intrinsik (unsur dalam karya) dan unsur ekstrinsik (faktor luar).

2.1 Unsur-Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun cipta sastra itu dari dalam, misalnya hal-hal yang berhubungan dengan struktur seperti alur (plot), latar, pusat pengisahan, dan penokohan. Hal-hal yang berhubungan dengan pengungkapan tema dan amanat juga termasuk di dalamnya hal-hal yang berhubungan dengan imajinasi dan emosi. Sementara itu, unsur ekstrinsik adalah segi yang mempengaruhi cipta sastra itu dari luar atau latar belakang dari penciptaan cipta sastra itu, misalnya faktor-faktor politik, ekonomi, sosiologi, sejarah, ilmu jiwa atau pendidikan (Esten 1987: 20).

Suroto (1993: 88) mengemukakan bahwa unsur intrinsik adalah unsur dalam sastra yang ikut serta membangun karya sastra itu sendiri. Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu sendiri, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi karya sastra. Secara lebih khusus unsur ini dapat dikatakan sebagai unsur yang mempengaruhi bagian cerita sebuah karya sastra dihasilkan. Namun, hanya sendiri tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Unsur

ekstrinsik tersebut misalnya biografi pengarang, keadaan psikologi, ekonomi, politik, sosial, agama, dan tata nilai.

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita, misalnya, peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain. Di pihak lain, unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra, atau secara lebih khusus dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun sendiri tidak ikut menjadi bagian di dalamnya (Nurgiyantoro 2007: 23).

2.1.1 Alur atau Plot

Hubungan karya sastra dengan unsur-unsurnya membentuk keutuhan cerita. Cerita tersebut disajikan dengan urutan tertentu. Sudjiman (1992: 29), peristiwa yang diurutkan itu membangun tulang punggung cerita yang disebut alur. Oleh karena itu alur merupakan bangun karangan prosa yang sangat penting.

Alur merupakan pola keterhubungan antar peristiwa yang didasarkan pada efek kausalitas (Foster 1980). Peristiwa-peristiwa yang muncul pada alur dapat disebabkan oleh urutan waktu, sebab akibat, tema, dan lakukan tokoh-tokohnya. Peristiwa yang dialami tokoh dalam cerita dapat tersusun menurut urutan waktu

terjadinya, tetapi tidak berarti semua kejadian yang dialami tokoh ditampilkan secara berurutan.

Alur dapat dikaitkan dengan beberapa unsur yang telah disebutkan di atas, tetapi intisarinya adalah konflik. Akan tetapi suatu konflik harus ada dasarnya. Oleh karena itu, alur sering dikupas menjadi beberapa elemen, yaitu: Paparan (exposition), Rangsangan (Tahap pengenalan), Tikaian (Tahap peristiwa), Rumitan (Tahap muncul konflik), Klimaks (Tahap konflik memuncak), dan Leraian (Tahap penyelesaian) (Sudjiman 1992).

Paparan cerita biasanya berguna untuk menyampaikan informasi kepada pembaca. Paparan merupakan fungsi utama awal suatu cerita (Sudjiman 1988:31-32). Informasi yang diberikan hanya sekadarnya, misalnya: memperkenalkan tokoh cerita, keadaannya, tempat tinggalnya, pekerjaannya, maupun kebiasaan-kebiasaannya. Informasi tersebut bertujuan untuk memudahkan pembaca mengikuti kisahan selanjutnya. Situasi yang digambarkan pada bagian awal alur, harus membuka kemungkinan perkembangan cerita dan memancing rasa ingin tahu pembaca akan kelanjutan cerita.

Rangsangan cerita umumnya disebabkan oleh masuknya seorang tokoh baru yang berlaku sebagai katalisator. Akan tetapi, rangsangan juga dapat ditimbulkan oleh hal lain, misalnya oleh datangnya kabar yang merusak keadaan yang semula terasa laras (Sudjiman 1988: 32-33). Rangsangan menggiring pembaca ke arah tikaian.

Tikaian adalah perselisihan yang timbul sebagai akibat adanya dua kekuatan yang bertengangan (Sudjiman 1988: 34-35). Tikaian biasanya terjadi pada diri

tokoh yang menjadi protagonis di dalam cerita. Tikaian berawal dari pertentangan antara tokoh tersebut dengan kekuatan alam, masyarakat, lingkungan atau pertentangan antara dua unsur di dalam tokoh itu sendiri.

Perkembangan dari awal tikaian menuju ke klimaks cerita disebut rumitan. Saat rumitan, perselisihan yang ada semakin meruncing dan akhirnya menuju klimaks. Klimaks tercapai apabila rumitan mencapai puncak kehebatannya (Sudjiman 1988: 35). Dari puncak tikaian ini, penyelesaian cerita sudah dapat dibayangkan bagaimana akhir ceritanya, meskipun adapula yang akhir ceritanya di luar bayangan.

Setelah klimaks, timbul leraian yang menunjukkan perkembangan peristiwa ke arah selesaian. Pada tahap ini mulai tampak titik terang pemecahan masalah, yaitu perselisihan yang tadinya telah mencapai puncak, berangsur-angsur reda dan terlihat jalan keluar. Dalam hal ini adakalanya diturunkan orang atau barang yang muncul secara tiba-tiba dan memberikan pemecahan masalah (Sudjiman 1996:19).

Selesaian adalah bagian akhir atau penutup cerita (Sudjiman 1988:36). Selesaian tidaklah selalu berarti masalah yang dihadapi tokoh cerita selesai. Selesaian dapat mengandung penyelesaian masalah yang menyenangkan atau menyedihkan atau bahkan dapat pula pokok masalah tetap menggantung tanpa pemecahan.

2.1.2 Tokoh dan Penokohan

Seperti yang dikutip oleh Sudjiman (1992:18-23), tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa dalam berbagai peristiwa cerita, sedangkan

penokohan adalah penyajian watak tokoh. Berdasarkan fungsinya, tokoh dalam cerita dapat dibedakan menjadi tokoh utama dan tokoh bawahan. Tokoh utama adalah tokoh yang menjadi pusat perhatian dalam kisahan. Tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya dalam cerita, tetapi kehadirannya berguna untuk mendukung tokoh utama. Kriteria yang digunakan untuk menentukan tokoh utama adalah frekuensi kemunculan tokoh dalam cerita dan intensitas keterlibatan tokoh-tokoh dalam peristiwa-peritiwa yang membangun cerita.

2.1.3 Latar (*Setting*)

Nurgiyantoro (2005:249) mengemukakan latar dapat dipahami sebagai landas tumpu berlangsungnya berbagai peristiwa dan kisah yang diceritakan dalam cerita fiksi. Latar menunjukkan pada tempat, yaitu lokasi di mana cerita itu terjadi, waktu, kapan cerita itu terjadi, dan lingkungan sosial-budaya, keadaan kehidupan bermasyarakat tempat tokoh dan peristiwa terjadi.

Latar dapat dibagi menjadi dua, yaitu latar yang dapat diindera dan latar yang tidak dapat diindera. Latar yang dapat diindera, dapat dilihat keberadaanya, seperti latar tempat berupa gedung sekolah, rumah, jalanan, dan halaman, disebut sebagai latar fisik. Latar yang dirasakan kehadirannya, tetapi tidak dapat diindera, seperti nilai-nilai atau aturan yang mesti diikuti baik di rumah, masyarakat, di sekolah, maupun di tempat lain, disebut sebagai latar spiritual (Nurgiyantoro 2005:249-250).

2.1.4 Sudut Pandang

Sudut pandang adalah kedudukan atau posisi pengarang dalam cerita tersebut, dengan kata lain posisi pengarang menempatkan dirinya dalam cerita.

Apakah ia ikut terlibat langsung dalam cerita itu atau hanya sebagai pengamat yang berdiri di luar cerita (Suroto 1993:96).

Nurgiyantoro (2007:248) mengemukakan bahwa sudut pandang atau *Point of View* adalah cara sebuah cerita dikisahkan. Selain itu, Kosasih, (2012:69) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan sudut pandang atau *Point of View* adalah posisi pengarang dalam membawakan cerita.

Suroto (1993:96) mengemukakan bahwa penempatan diri pengarang dalam suatu cerita dapat bermacam-macam, yaitu:

1. Pengarang sebagai tokoh utama

Posisi yang demikian sering juga disebut sudut pandang orang pertama aktif. Di sini pengarang menuturkan cerita dirinya sendiri. Biasanya kata yang digunakan adalah “Aku” atau “Saya”.

2. Pengarang sebagai tokoh bawahan

Pengarang ikut melibatkan diri dalam cerita akan tetapi ia mengangkat tokoh utama. Dalam posisi yang demikian itu sering disebut sudut pandang orang pertama pasif. Kata “Aku” masuk dalam cerita tersebut, tetapi sebenarnya ia ingin menceritakan tokoh utamanya.

3. Pengarang hanya sebagai pengamat yang berada di luar cerita

Pengarang menceritakan orang lain dalam segala hal, gerak batin dan lahirnya serba diketahuinya itulah sebabnya dikatakan pengamat yang serba tahu. Apa yang dipikirkannya, yang dirasakannya, yang direncanakannya, termasuk yang akan sedang dilakukannya semua diketahuinya. Sudut pandang yang

demikian ini sering disebut sudut pandang orang ketiga yang serba tahu. Kata ganti yang digunakannya adalah kata “Ia”.

2.1.5 Tema

Seperti yang dikutip oleh Nurgiyantoro (2005:82-83), tema pada hakikatnya merupakan makna yang dikandung cerita atau disebut juga makna cerita. Makna cerita dalam sebuah karya fiksi mungkin saja lebih dari satu, atau lebih tepatnya lebih dari satu interpretasi. Hal ini yang menyebabkan sulit untuk menentukan tema pokok cerita atau tema mayor. Tema pokok atau tema mayor tersirat dalam sebagian besar cerita dan bukan pada bagian-bagian tertentu cerita saja. Tema yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu cerita dapat diidentifikasi sebagai tema tambahan atau tema minor. Dengan demikian, banyak sedikitnya tema minor tergantung pada banyak sedikitnya makna tambahan yang dapat ditafsirkan dari sebuah cerita novel.

2.2 Psikologi

Psikologi secara harfiah berarti ilmu jiwa yang mempelajari tentang gejala-gejala kejiwaan. Pada perkembangannya dalam sejarah arti psikologi menjadi ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia. Hal ini terjadi karena jiwa yang mempelajari tingkah laku manusia. Hal ini terjadi karena jiwa yang abstrak itu sukar dipelajari secara objektif. Di samping itu, keadaan jiwa seseorang melatarbelakangi hampir seluruh tingkah laku (Dirgagunarsa 1975: 9).

Psikologi berasal dari bahasa Yunani Kuno yaitu kata “*psyche*” dan “*logos*”. Secara etimologis, *psyche* berarti jiwa, roh sukma dan nafas hidup dan

logos berarti ilmu atau studi. Jadi secara etimologis psikologi berarti ilmu jiwa atau studi tentang roh, jiwa, sukma, dan nafas hidup (Efendi 1993: 41).

Walgitto (2003: 3) berpendapat bahwa psikologi merupakan salah satu macam ilmu dari berbagai ilmu yang ada. Sebagai satu ilmu, psikologi juga mempunyai ciri atau sifat seperti yang dimiliki oleh ilmuan-ilmuan pada umumnya. Sebagai suatu ilmu, psikologi mempunyai: (1) objek tertentu, (2) metode penyelidikan tertentu, (3) sistematika yang teratur sebagai hasil pendekatan terhadap objeknya, dan (4) sejarah tertentu.

2.3 Psikologi Sastra

Pada dasarnya, baik sosiologi sastra dan psikologi sastra, maupun antropologi sastra, dibangun atas dasar asumsi-asumsi genesis, dalam kaitannya dengan masyarakat yang menghasilkan, sebagai latar belakang sosialnya, maka psikologi sastra dianalisis dalam kaitannya dengan *psike*, dengan aspek-aspek kejiwaan pengarang (Ratna 2008:340).

Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa dan karsa dalam berkarya. Begitulah pembaca, dalam menanggapi karya tak akan lepas dari aktivitas kejiwaan masing-masing.

Semi (seperti yang dikutip oleh Sangidu 2005:30) mengemukakan bahwa Psikologi Sastra adalah suatu disiplin yang memandang karya sastra sebagai suatu karya yang memuat peristiwa-peristiwa kehidupan manusia yang diperankan oleh tokoh-tokoh imajiner yang ada di dalamnya atau mungkin juga diperankan oleh

tokoh-tokoh faktual. Hal ini merangsang lebih jauh tentang seluk beluk manusia yang beraneka ragam.

Selanjutnya Ratna (2011:16-17) juga mengemukakan bahwa Psikologi Sastra adalah pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kejiwaannya. Sebagai hasil rekonstruksi proses mental karya sastra diduga mengandung berbagai masalah berkaitan dengan gajala-gejala kejiwaan. Gejala-gejala yang dimaksudkan baik secara langsung maupun tidak langsung, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, melalui unsur-unsurnya termanifestasikan dalam karya. Setiap karya sastra dan bentuk-bentuk aktifitas lainnya tidak lahir melalui kekosongan. Aktifitas kreatif memiliki akar permasalahan yang melalui hal tersebut, suatu hasil cipta sastra dapat diwujudkan dan dengan demikian juga dapat dinikmati. Seperti dalam disiplin psikologi itu sendiri, pemahaman mengenai psikologi sastra diperlukan pada saat manusia berhadapan dengan berbagai permasalahan kejiwaan. Berbagai bentuk antarhubungan sosial, baik dalam keluarga maupun masyarakat pada umumnya, mewarnai kehidupan kontemporer yang secara keseluruhan dianggap sebagai asal-usul gangguan psikologis.

Jatman (seperti yang dikutip oleh Endraswara 2003:97) karya sastra dan psikologi memiliki pertautan yang erat secara tak langsung dan fungsional. Pertautan tak langsung, karena baik sastra maupun psikologi memiliki objek yang sama yaitu kehidupan manusia. Psikologi dan sastra memiliki hubungan fungsional karena sama-sama mempelajari keadaan kejiwaan orang lain, bedanya dalam psikologi gejala tersebut riil, sedangkan dalam sastra bersifat imajinatif.

Adapun Susanto (2012:50) mengatakan bahwa dalam proses kreatif melahirkan karya, seorang sastrawan mau tidak mau harus bertindak sebagai seorang psikolog maupun filosof meskipun itu disandangnya di luar jangkauan akademis formal.

Masih seperti yang dikutip oleh Susanto (2012:50) berkaitan dengan kedudukannya sebagai seorang psikolog, maka sastrawan harus merasa dituntut untuk melakukan suatu proses analisis psikologis dalam usaha memahami dan memberi sikap psikologis terhadap tokoh-tokoh yang ditampilkan. Demikian juga sebagai filosof, mau tidak mau seorang sastrawan dituntut untuk melakukan suatu proses analisis filosofis dalam usaha mengerti dan memberi sikap para tokoh di dalam karyanya tentang bagaimana memandang eksistensi kehidupan universal dan fundamental. Namun demikian, karya sastra tidak lepas dari eksistensinya sebagai ekspresi kejiwaan yang paling subjektif dan emosional dan hanya bisa diungkap oleh psikologi dan filsafat.

Wellek dan Warren (1990:81) membedakan analisis psikologi menjadi dua macam, yaitu: studi psikologi yang semata-mata berkaitan dengan pengarang, seperti kelainan kejiwaan dan sejenis gejala neurosis, dan studi yang kedua berhubungan dengan inspirasi, ilham, dan kekuatan-kekuatan supernatural lainnya.

Ratna (2008:343) menambahkan bahwa pada dasarnya psikologi sastra memberikan perhatian pada masalah yang kedua, yaitu pembicaraan dalam kaitannya dengan unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiksional yang terkandung dalam karya. Sebagai dunia dalam kata karya sastra memasukkan berbagai aspek kehidupan ke dalamnya khususnya manusia. Pada umumnya, aspek-aspek

kemanusiaan inilah yang merupakan objek utama psikologi sastra, sebab semata-mata dalam diri manusia itulah, sebagai tokoh-tokoh, aspek kejiwaan dicangkokkan dan diinvestasikan. Pada umumnya, dalam analisis yang menjadi tujuan adalah tokoh pertama, kedua, ketiga dan seterusnya.

Karya sastra yang menampilkan karakter tokoh menggambarkan tentang kejiwaan manusia. Dengan kenyataan tersebut, karya sastra selalu terlibat dalam segala aspek kehidupan, tidak terkecuali ilmu jiwa atau psikologi. Penelitian yang menggunakan pendekatan psikologi terhadap karya sastra merupakan bentuk pemahaman dan penafsiran karya sastra dari sisi psikologi. Alasan ini didorong karena tokoh-tokoh dalam karya sastra dimanusiakan, mereka semua diberi jiwa, mempunyai raga bahkan untuk manusia yang disebut pengarang mungkin memiliki penjiwaan yang lebih bila dibandingkan dengan manusia lainnya terutama dalam hal penghayatan mengenai hidup dan kehidupan (Hardjana 1985:10).

Penelitian psikologi sastra memfokuskan pada aspek-aspek kejiwaan. Artinya, dengan memusatkan perhatian pada tokoh-tokoh penelitian dapat mengungkap gejala-gejala psikologis tokoh, baik yang tersembunyi atau sengaja disembunyikan pengarang (Ratna 2009:350).

Hubungan antara karya sastra dan psikologi juga dikemukakan oleh Endraswara (2006:96) yang mengemukakah bahwa karya sastra dipandang sebagai gejala psikologis, akan menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh jika kebetulan teks berupa dialog atau prosa sedangkan jika dalam bentuk puisi akan disampaikan melalui larik-larik dan pilihan kata khas.

2.4 Teori Psikologi Positif Martin Seligman

Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang jiwa dan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Selama ini yang kita ketahui, bidang psikologi selalu menghadapi hal-hal yang berhubungan dengan jiwa seseorang, misalnya penyebab orang mengalami gangguan jiwa, mengapa orang bisa mengalami stress, dan perilaku yang berhubungan dengan sisi negatif seseorang.

Pada umumnya, Psikologi Positif menggunakan teori psikologi, penelitian, dan teknik-teknik intervensi untuk memahami pemenuhan emosional unsur-unsur positif, adaptif, dan kreatif dari perilaku manusia. Kennon, *et al* seperti yang dikuti oleh William (2005: 216) mendeskripsikan psikologi positif sebagai:

"What is positive psychology? It is nothing more than the scientific study of ordinary human strengths and virtues. Positive psychology revisits "the average person" with an interest in finding out what works, what's right, and what's improving. It asks what is the nature of the efficiently functioning human being, successfully applying evolved adaptations and learned skills? And how can psychologists explain the fact that despite all the difficulties, the majority of people manage to live lives of dignity and purpose? Positive psychology is thus an attempt to urge psychologists to adopt a more open and appreciative perspective regarding human potentials, motives, and capacities" (p. 216).

"Apa psikologi positif? Hal ini tidak lebih daripada studi ilmiah yang mempelajari kekuatan dan kebijakan manusia biasa. Psikologi positif melihat kembali "Orang pada umumnya" dengan tujuan untuk mencari tahu apa yang berhasil, apa yang benar, dan apa yang membaik. Pertanyaannya adalah seperti apa sifat manusia yang efisiensi itu ?, apakah berhasil menerapkan evolusi adaptasi dan keterampilan belajar? Dan bagaimana psikolog bisa menjelaskan fakta bahwa walaupun banyak kesulitan, mayoritas orang berhasil hidup memenuhi martabat dan tujuan? Dengan demikian, Psikologi positif adalah upaya untuk mendesak para psikolog untuk mengadopsi perspektif yang lebih terbuka dan apresiatif tentang manusia potensi, motif, dan kapasitas (hal. 216).

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa psikologi positif mempelajari apa yang membentuk manusia untuk menjadi bahagia dan bagaimana mereka dapat

melakukannya. Ini termasuk apa yang dilakukan untuk diri mereka sendiri, untuk keluarga mereka, untuk komunitas mereka. Selanjutnya, psikologi positif membantu manusia mengembangkan kualitas-kualitas yang akan menuntun mereka kepada pencapaian yang lebih besar bagi mereka dan bagi orang lain.

Sheldon, *et al* seperti yang dikuti oleh Compton (2005) menyediakan satu lagi perspektif. Mereka mendefinisikan psikologi positif sebagai studi ilmiah tentang berfungsinya manusia secara optimal. Tujuannya adalah untuk menemukan dan mempromosikan faktor-faktor yang memungkinkan individu-individu, komunitas- komunitas, dan masyarakat-masyarakat untuk tumbuh dan berkembang pesat.

2.4.1 Ruang Lingkup Psikologi Positif

Untuk mengembangkan bakat dan membuat kehidupan manusia lebih memuaskan, psikologi positif berfokus pada tiga area pengalaman manusia (Seligman dan Csiksentmihalyi, seperti yang dikutip oleh Compton (2005)) yang dapat membantu mendefinisi ruang lingkup dan orientasi perspektif psikologi positif, yang menurut istilah Seligman adalah tiga tonggak (*pillars*), yaitu:

1. Pada tahap subjektif, psikologi positif melihat keadaan positif yang subjektif atau emosi positif seperti kebahagiaan, kesenangan, kepuasan hidup, relaksasi, cinta, intimasi, dan kepuasan secara umum. Keadaan positif yang subjektif termasuk juga pikiran-pikiran yang konstruktif tentang diri dan masa depan, seperti optimisme dan harapan. Keadaan positif yang subjektif dapat juga termasuk perasaan-perasaan bertenaga, vitalitas, dan percaya diri, atau efek-efek dari emosi positif seperti tertawa.

2. Pada tahap individual, psikologi positif berfokus pada studi tentang sifat-sifat individual yang positif, atau pola-pola perilaku yang lebih bertahan dan tetap pada manusia dengan berjalanannya waktu. Studi ini termasuk sifat individual seperti keberanian, kejujuran, atau kebijaksanaan. Dengan demikian, psikologi positif termasuk studi tentang perilaku-perilaku positif dan sifat-sifat yang secara historis dapat digunakan untuk mendefinisikan keutamaan dan kekuatan-kekuatan karakter. Ia juga mencakup kemampuan untuk mengembangkan sensibilitas estetik atau menggali potensi kreatif dan dorongan untuk mengejar kesempurnaan.

3. Terakhir, pada tahap kelompok atau masyarakat, psikologi positif berfokus pada perkembangan, pembentukan, dan pemeliharaan institusi positif. Pada area ini, psikologi positif berhubungan dengan isu-isu seperti perkembangan keutamaan *civic* (madani), pembentukan keluarga sehat, studi tentang lingkungan-lingkungan kerja yang sehat, dan komunitas-komunitas sehat. Psikologi positif dapat juga terlibat dalam penyelidikan tentang bagaimana institusi-institusi dapat bekerja dengan lebih baik untuk mendukung dan mengembangkan semua warga yang terkait.

Dengan demikian, fokus pada psikologi positif adalah studi ilmiah tentang berfungsinya manusia secara lebih baik dan perkembangannya yang pesat; juga pada area-area yang berbeda, seperti secara biologis, pribadi, relasional, institusional, budaya, dan global.

2.4.2 Komponen Emosi Positif

Seligman (2002) dalam bukunya “*Authentic Happiness*” mengklasifikasi emosi positif pada tiga komponen yang berasosiasi dengan:

2.4.2.1 Masa Lalu

Kepuasan, kebahagiaan, pemenuhan, kebanggaan dan ketenangan adalah emosi positif utama yang diasosiasikan dengan masa lalu.

2.4.2.2 Masa Sekarang (saat ini)

Ada dua kelompok yang berbeda pada emosi positif yang berhubungan dengan masa sekarang yaitu:

2.4.2.2.1 Kesenangan Sementara atau Kenikmatan Lahiriah (*Pleasure*)

Merupakan emosi positif yang bersifat sementara dan berdasarkan penginderaan seperti kelezatan makanan dan aroma yang enak, sensasi seksual, menggerakan tubuh dengan nyaman, pandangan dan suara yang menyenangkan.

2.4.2.2.2 Gratifikasi

Kenikmatan batiniah adalah kenikmatan yang lebih tinggi. Ia ditimbulkan oleh kejadian-kejadian yang lebih rumit dan lebih membutuhkan kecerdasan dibanding kenikmatan indrawi. Kita mendefinisikan kenikmatan yang lebih tinggi ini dengan memperhatikan perasaan yang ditimbulkannya: semangat, rasa senang, riang, ceria, gembira, santai, dan lain-lain. Kesenangan yang lebih tinggi dan lebih bertahan ini berasal dari kegiatan-kegiatan yang lebih kompleks dan termasuk perasaan-perasaan seperti kenyamanan (*comfort*), kegembiraan (*glee*), kebahagiaan (*bliss*), kegembiraan luar biasa (*ecstacy*), dan semangat yang tinggi (*ebullience*).

Gratifikasi berbeda dari kesenangan karena menimbulkan “keadaan terbenam” atau *flow* yang datang dari ketekunan pada aktivitas-aktivitas yang menggunakan kekuatan khusus atau unik dari orang tersebut. Berlayar, mengajar, dan membantu orang adalah contoh-contoh dari kegiatan-kegiatan tersebut.

2.4.2.3 Masa Depan

Emosi positif yang berasosiasi dengan masa depan mencakup optimisme, harapan, kepercayaan diri, keyakinan, dan kepercayaan.

Kenikmatan masa sekarang, seperti juga emosi positif masa lalu dan masa depan, terletak pada perasaan-perasaan subjektif paling mendasar. Penilai yang paling akhir adalah “diri yang berada di dalam batin kita”.

Emosi positif mengenai masa depan mencakup keyakinan (*faith*), kepercayaan (*trust*), kepastian (*confidence*), harapan, dan optimisme.

2.4.3 Optimisme

Manusia sebagai makhluk yang berkembang dan aktif. Berbuat dan bertindak sesuai dengan adanya faktor-faktor yang datang dari luar dirinya dan juga dari dalam dirinya. Karena itu faktor yang ada di dalam diri manusia tersebut akan ikut menentukan perbuatannya (Waligito 1997:10). Dalam dirinya, manusia berbuat sesuatu karena didorong oleh suatu kekuatan yang datang dalam dirinya yang menjadi pendorong untuk berbuat. Salah satu dorongan yang ada dalam diri manusia itu adalah berpikir.

Seseorang berpikir jika menghadapi permasalahan atau persoalan. Tujuan berpikir adalah memecahkan masalah tersebut. Karena itu sering dikemukakan bahwa berpikir itu adalah merupakan aktivitas psikis yang irasional, berpikir

tentang sesuatu. Dalam pemecahan masalah tersebut orang memunculkan satu hal yang lain hingga dapat mendapatkan pemecahannya (Walito 1997:14-15). Dalam berpikir ini, seseorang bisa memunculkan suatu optimisme dalam dirinya.

Pola berpikir bisa dibedakan menjadi dua yaitu, pola berpikir positif dan pola berpikir negatif. Dalam menghadapi permasalahan atau peristiwa yang tidak mengenakkan peran pola pikir ini sangat penting. Seseorang yang menggunakan pola pikir positif dalam menghadapi peristiwa yang tidak mengenakkan akan bersikap optimis sedangkan apabila menggunakan pola berpikir negatif akan menimbulkan sikap yang pesimis.

Seligman (1991) mendefinisikan sikap optimis sebagai suatu sikap yang mengharapkan hasil yang positif dalam menghadapi masalah, dan berharap untuk mengatasi stress dan tantangan sehari-hari secara efektif. Seligman (1991) menjelaskan terbentuknya pola pikir optimis tergantung juga pada cara pandang seseorang pada perasaan dirinya bernilai atau tidak. Perasaan bernilai dan berarti biasanya tumbuh dari pengakuan oleh lingkungan. Optimisme yang tinggi yang berasal dari dalam diri individu dan dukungan yang berupa penghargaan dari orang-orang tertentu membuat individu merasa dihargai dan berarti. Kebiasaan berpikir optimis itu bisa dipelajari oleh siapa saja, sebab tidak ada seorang pun yang ingin menjadi pesimis.

Berkaitan dengan pengertian optimisme, Shapiro (1997:23) mendefinisikan sebagai kebiasaan berpikir positif, cara yang positif dan realistik dalam memandang suatu masalah. Berpikir positif merupakan suatu bentuk berpikir yang berusaha untuk mencapai hasil terbaik dari keadaan terburuk. Dengan

mengandalkan keyakinan bahwa setiap masalah pasti ada pemecahannya, orang yang berpikir positif tidak mudah putus asa akibat hambatan yang dihadapi.

Optimisme adalah suatu rencana atau tindakan untuk menggali yang terbaik dari diri sendiri, bertanggung jawab penuh atas hidup, membangun cinta kasih dalam hidup dan menjaga agar antusiasme tetap tinggi (Mc.Ginnis 1995:17). Mc.Ginnis menjelaskan lebih lanjut bahwa seseorang harus mengubah dirinya dari pesimis menjadi optimis melalui rencana tindakan dan strategi yang ditetapkan sendiri untuk menjaga agar dirinya terus termotivasi.

Bersikap optimis seperti yang dikutip oleh Vaughan (2002:25) diartikan sebagai sikap percaya diri bahwa individu mempunyai kemampuan menghasilkan sesuatu yang baik. Optimisme sebenarnya adalah kemampuan memperkirakan kebahagian yang mungkin terjadi berdasarkan reaksi individu terhadap suatu situasi, dengan kata lain, belajar memandang hidup ini sebagai akibat dari tindakan individu sendiri.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas pengertian optimisme adalah berpikir secara positif dan mengharapkan hasil yang positif, mempunyai kepercayaan diri, serta berusaha menggali yang terbaik dalam dirinya sendiri dan mengharapkan hasil yang terbaik dari suatu situasi.

2.4.4 Ciri-Ciri Orang Optimis

Orang yang optimis adalah orang yang mengharapkan hasil positifnya. Seorang yang optimis berharap untuk mengatasi stres dan tantangan sehari-hari secara efektif, sebaliknya orang yang pesimis adalah mereka yang mengharapkan

hasil negatif dan tidak berharap untuk mengatasi masalah dengan berhasil (Gufron 2010:33).

Ciri pokok yang membedakan pesimisme dan optimisme ialah orang yang pesimis ketika menghadapi suatu masalah cenderung berkeyakinan bahwa masalah yang dihadapi akan berlangsung lama dan mengacaukan sisi-sisi kehidupan lainnya. Orang pesimis berpikir bahwa masalah timbul akibat kesalahannya sendiri" Sebaliknya, ketika menghadapi masalah atau kegagalan, orang yang optimis akan berpikir bahwa hal itu akan berlangsung lama dan tidak membuat seluruh kehidupannya menjadi bermasalah. Orang yang optimis juga percaya bahwa lingkungan turut memberi andil atas peristiwa yang dialaminya. (Seligman 1991). Kebiasaan berpikir optimis itu bisa dipelajari oleh siapa saja, sebab tidak ada seorang pun yang ingin menjadi pesimis.

Berbicara tentang ciri-ciri optimis, seorang yang optimis cenderung percaya bahwa kegagalan hanyalah kemunduran sementara, yang penyebabnya terbatas pada satu hal. Optimis juga percaya bahwa kegagalan bukanlah kesalahan individu. keadaan sekitar, nasib buruk atau orang lain yang mempengaruhinya dan jika dihadapkan pada nasib buruk, mereka merasakannya sebagai tantangan dan akan berusaha keras (Seligman 1991).

Mc. Ginnis (1995:26-27) merumuskan 12 ciri khas optimis yaitu: (1) optimis jarang merasa terkejut oleh kesulitan, (2) optimis mencari pemecahan sebagian, (3) optimis merasa yakin bahwa individu mempunyai pengendalian atas masa depannya, (4) optimis memungkinkan terjadinya pembaharuan secara teratur, (5) optimis menghentikan alur pemikiran individu yang negatif, (6)

optimis meningkatkan kekuatan apresiasi individu, (7) optimis menggunakan imajinasi individu untuk melatih sukses, (8) optimis selalu gembira bahkan ketika individu tidak bisa merasa bahagia, (9) optimis merasa yakin bahwa individu memiliki kemampuan yang hampir tidak terbatas untuk diulur, (10) optimis membina banyak cinta dalam kehidupan individu, (11) optimis suka bertukar berita baik, dan (12) optimis menerima apa yang tidak bisa diubah.

Setelah merumuskan ciri-ciri optimis di atas Mc. Ginnisv (1995:28) menambahkan bahwa kaum optimis ini tidak harus dilahirkan dengan pembawaan periang, dan merekapun tidak menjalani kehidupan yang menyenangkan. Jauh dari itu, banyak di antara mereka yang dibesarkan dalam lingkungan yang sangat negatif, dan hampir semuanya menderita suatu kemunduran yang menghancurkan bagian dari kehidupannya.

2.4.5 Aspek-Aspek Optimisme

Untuk mengetahui optimis tidaknya seseorang, dapat diketahui cara berpikir dia terhadap penyebab terjadinya suatu peristiwa. Ketika individu biasa melihat penyebab dari suatu peristiwa buruk sebagai sesuatu yang menetap (stabil), (global), dan internal. Misalnya "itu merupakan salah saya", "saya mengira ini terjadi pada saya", "kejadian ini sering menimpa saya", dapat dikatakan bahwa gaya penjelasan mereka pesimistik. Digunakannya istilah pesimistik, karena gaya yang terus menerus menyoroti peristiwa buruk terjadi dan berlaku pada seluruh usaha nampak ditangkap sebagai apa yang biasanya diartikan sebagai pesimisme serta melihat hal-hal yang baik dalam cara yang berbeda dikatakan gaya optimistik.

Seligman (1991) menamakan cara atau gaya yang menjadi kebiasaan individu dalam menjelaskan kepada diri sendiri mengapa suatu peristiwa terjadi sebagai gaya penjelasan (*explanatory style*). Gaya penjelasan yang dipakai merupakan indikator optimis atau pesimisnya seseorang. Gaya penjelasan tersebut lebih dari sekedar apa yang dikatakan seseorang ketika menemui kegagalan melainkan juga merupakan kebiasaan berpikir yang dipelajari sejak masa kanak-kanak dan masa remaja. Dasar dari gaya penjelasan tersebut terbentuk melalui cara pandang terhadap diri dan lingkungannya apakah dirinya merasa berharga dan layak atau tidak.

2.4.6 Aspek Gaya Penjelasan

Menurut Seligman (1991), gaya penjelasan seseorang terdiri dari tiga aspek yaitu :

1. Permanensi (**Permanence**), merupakan gaya penjelasan masalah yang berkaitan dengan waktu, yaitu temporer dan permanen. Orang yang pesimis akan menjelaskan kegagalan atau kejadian yang menekan dengan cara menghadapi peristiwa yang tidak menyenangkan dengan kata-kata "selalu", dan "tidak pernah", sebaliknya orang yang optimis akan melihat peristiwa yang tidak menyenangkan sebagai sesuatu yang terjadi secara temporer, yang terjadi dengan kata-kata "kadang-kadang", dan melihat sesuatu yang menyenangkan sebagai sesuatu yang permanen atau tetap.

Contoh:

Peristiwa tidak menyenangkan

Permanen (pesimis) : Dia selalu membuat saya jengkel.

Temporer (optimis) : Dia kadang-kadang menjengkelkan.

Peristiwa menyenangkan.

Temporer (pesimis) : Saya beruntung hari ini.

Permanen (optimis) : Saya selalu beruntung.

2. Pervasivitas (**Pervasiveness**), adalah gaya penjelasan yang berkaitan dengan dimensi waktu dan tempat, dibedakan menjadi spesifik dan universal, orang yang pesimis akan mengungkap pola pikir dalam menghadapi peristiwa yang tidak menyenangkan dengan cara universal. Orang yang pesimis akan mengungkap pola pikir dalam menghadapi peristiwa yang tidak menyenangkan dengan cara universal, sedangkan orang yang optimis dengan cara spesifik. Dalam menghadapi peristiwa yang menyenangkan, orang yang optimis melihatnya secara universal atau keseluruhan, sedangkan orang yang pesimis memandang peristiwa menyenangkan disebabkan oleh faktor-faktor tertentu.

Contoh:

Peristiwa tidak menyenangkan.

Universal (pesimis) : saya memang menyebalkan.

Spesifik (optimis) : saya menyebalkan bagi dia.

Peristiwa menyenangkan.

Spesifik (pesimis) : saya pandai dalam matematika.

Universal (optimis) : saya pandai.

3. Personalisasi (**Personalization**), yaitu gaya penjelasan yang berkaitan dengan sumber penyebab suatu masalah, *internal* dan *eksternal*. Orang yang optimis memandang masalah-masalah yang menekan dari sisi masalah lingkungan (*eksternal*) dan memandang peristiwa yang menyenangkan berasal dari dalam dirinya (*internal*). Sebaliknya, orang yang pesimis memandang masalah- masalah yang menekan bersumber dan dalam dirinya (*internal*) dan menganggap keberhasilan sebagai akibat dari situasi diluar dirinya (*eksternal*), contoh:

Peristiwa tidak menyenangkan.

Internal (pesimis) : Dia tidak mau berdansa dengan saya karena saya bukan pedansa yang baik.

Eksternal (optimis) : Dia tidak mau berdansa dengan saya karena dia tidak suka berdansa.

Peristiwa menyenangkan.

Eksternal (pesimis) : keberhasilan ini karena kemampuan teman-teman satu tim saya

Internal (optimis) : keberhasilan ini karena kemampuan saya.

Uraian di atas tersebut terlihat bahwa kebiasaan berpikir negatif cenderung melemahkan kemampuan individu menghadapi tantangan dan lingkungannya, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dalam optimisme adalah Permanensi (berkaitan dengan waktu), Pervasivitas (berkaitan dengan ruang lingkup), dan Personalisasi (berkaitan dengan sumber penyebab).

2.4.7 Faktor yang Mempengaruhi Optimisme

Orang pesimis berpikir bahwa setiap masalah timbul akibat kesalahannya sendiri. sebaliknya, ketika menghadapi masalah atau kegagalan, orang optimis akan berpikir bahwa hal itu tidak akan berlangsung lama dan tidak membuat seluruh segi kehidupannya menjadi bermasalah.

Menurut Seligman (1991), cara berpikir yang digunakan individu akan mempengaruhi hampir seluruh bidang kehidupannya antara lain dalam bidang berikut:

1. Pendidikan

Dalam bidang prestasi orang yang pesimis berada dibawah potensi mereka yang sesungguhnya, sedangkan orang optimis dapat melebihi potensi yang mereka miliki. Orang yang optimis lebih berhasil daripada orang yang pesimis meskipun orang yang pesimis itu mempunyai minat dan bakat yang relatif sebanding.

2. Pekerjaan

Individu yang berpandangan optimis lebih ulet menghadapi berbagai tantangan sehingga akan lebih sukses dalam bidang pekerjaan dibandingkan individu yang berpandangan pesimis. Eksperimen menunjukkan bahwa orang yang optimis mengerjakan tugas-tugas dengan lebih baik di sekolah, kuliah dan pekerjaan (Seligman 1991).

3. Lingkungan

Clark (seperti yang dikutip oleh Mc. Ginnis 1995:17) berpendapat bahwa tumbuhnya optimisme dipengaruhi oleh pengalaman bergaul

dan orang-orang. Mendukung pendapat Clark, Seligman (1995) menambahkan bahwa kritik pesimis dari orang-orang yang dihormati, seperti orangtua, guru, dan pelatih akan membuat individu segera memulai kritik terhadap dirinya dengan gaya penjelasan yang pesimis pula. Pengalaman berinteraksi antara anak dan orangtuanya juga mempengaruhi pembentukan gaya penjelasan anak. Akibat interaksinya sehari-hari itu, gaya penjelasan yang biasa diucapkan orangtua dalam menjelaskan penyebab terjadinya suatu peristiwa yang akan ditiru oleh anak.

4. Konsep diri

Individu dengan konsep diri yang tinggi selalu termotivasi untuk menjaga pandangan yang positif tentang dirinya dan jika individu memandang hal-hal positif dalam dirinya maka individu tersebut akan melakukan refleksi diri dan akan merefleksi pengalamannya yang bermacam-macam dan apa yang dia ketahui sehingga individu dapat mengetahui dirinya dan dunia sekitarnya.

Pengalaman-pengalaman individu tersebut terdiri atas pengalaman-pengalaman penguasaan dan ketidakberdayaan. Kegagalan dan ketidakberdayaan yang melebihi batas, seperti kematian ibu sejak masa kanak-kanak, penganiayaan fisik, perzekungan orangtua yang terus menerus dapat merusak konsep diri seseorang dan dapat merusak pandangan optimistik. Namun sebaliknya, tantangan tidak terduga yang menghasilkan penguasaan dapat menjadi titik awal perubahan

kedalam optimisme yang akan berlangsung sepanjang waktu (Seligman, 1995).

BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi pembahasan Metodologi Penelitian yang meliputi: Pendekatan Penelitian, Objek Penelitian, Sumber Data, Metode dan Teknik Analisis Data.

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi sastra. Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang jiwa, tetapi karena jiwa itu bersifat abstrak, maka yang dapat diteliti adalah peristiwa atau kreativitasnya dengan merupakan manifestasi atau perjalanan kehidupan jiwa itu. Psikologi merupakan ilmu yang menyelidiki dan mempelajari tingkah laku dan aktivitas itu sebagai manifestasi terhadap kejiwaan (Walgitto, 1986:13). Dengan peristiwa kehidupan sehari-hari, maka seseorang akan diketahui bagaimana keadaan jiwanya, karena tingkah laku merupakan cerminan jiwa seseorang.

Adapun seperti yang dikutip oleh Ratna (2011:16-17) psikologi sastra adalah pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kejiwaan para tokoh. Sebagai hasil rekonstruksi proses mental karya sastra diduga mengandung berbagai masalah berkaitan dengan gejala-gejala kejiwaan. Gejala-gejala yang dimaksudkan baik secara langsung maupun tidak langsung, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, melalui unsur-unsurnya termanifestasikan dalam karya. Setiap karya sastra dan bentuk-bentuk aktivitas lainnya tidak lahir melalui kekosongan. Aktivitas kreatif memiliki akar permasalahan yang melalui hal tersebut, suatu hasil cipta sastra dapat diwujudkan dan dengan demikian juga dapat dinikmati. Seperti dalam disiplin psikologi itu sendiri, pemahaman

mengenai psikologi sastra diperlukan pada saat manusia berhadapan dengan berbagai permasalahan kejiwaan.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori psikologi positif dengan kajian aspek-aspek optimisme menurut Martin Seligman dalam payung pendekatan psikologi sastra. Seperti yang dikutip oleh Endraswara (2003:96), pendekatan psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang sastra sebagai aktivitas kejiwaan.

3.2 Objek Penelitian

Objek penelitian ini terdiri atas dua bagian, yaitu objek material dan objek formal. Objek material adalah objek yang dijadikan sasaran untuk menyelidiki suatu ilmu, sedangkan objek formal adalah sudut pandang subjek menelaah objek materialnya (www.one.indoskripsi.com diunduh pada tanggal 11 Oktober 2014 pukul 02.15 WIB).

Objek material dalam penelitian sastra dapat meliputi karya-karya sastra itu sendiri, yakni novel, teks drama, puisi, karya-karya epos kuno, hingga esai. Sedangkan objek formal dalam penelitian sastra dipandang sebagai unit analisis atau kajian yang digunakan untuk membedah karya sastra.

Objek material dalam penelitian ini adalah roman *Candide ou L'Optimisme* karya Voltaire dan objek formal dalam penelitian ini adalah teori Psikologi Positif Martin Seligman.

3.3 Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dalam penelitian ini yaitu roman *Candide ou L'Optimisme* karya Voltaire.

Sedangkan data sekunder adalah data yang diperlukan untuk mendukung hasil penelitian ini yang berasal dari literatur, artikel, dan berbagai sumber yang berhubungan dengan masalah penelitian termasuk teori Psikologi Positif Martin Seligman, skripsi Anjar Setyorini yang berjudul Kepribadian Tokoh Candide dan Faktor-faktor Ketidaksadaran yang Mempengaruhinya dalam Roman *Candide ou L'Optimisme* karya Voltaire: Sebuah Kajian Psikoanalisis-Sastra menurut Carl Gustav Jung, dan buku Candide oleh Voltaire yang diterjemahan oleh Ida Sundari Husen.

3.4 Metode dan Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik. Metode deskriptif analitik dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian dilanjutkan dengan analisis (Ratna 2008:53).

Adapun teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi. Dasar dari pelaksanaan analisis isi adalah penafsiran dan memberikan perhatian pada isi pesan. Isi dalam analisis isi terdiri atas dua macam, yaitu isi laten dan isi komunikasi. Isi laten adalah isi sebagaimana dimaksudkan oleh penulis, sedangkan isi komunikasi adalah isi sebagaimana terwujud dalam hubungan naskah dengan pembaca (Ratna 2008:48).

Terkait dengan penjelasan di atas, peneliti melakukan analisis data dengan cara mencari fakta-fakta yang terdapat dalam karya sastra kemudian menganalisisnya dengan memberi penjelasan lebih lanjut sehingga dapat dengan mudah dipahami. Adapun penjelasan tentang isi komunikasi, peneliti ungkapkan bersamaan dengan isi laten yang terdapat dalam karya. Berikut contoh dari analisis data:

(1) <u>No. Data</u>	(2) <u>Kutipan dari roman</u>
	<p><i>Il y avait en Westphalie, dans le château de M. le baron de Thunder-ten-tronckh, un jeune garçon à qui la nature avait donné les moeurs les plus douces. Sa physionomie annonçait son âme. Il avait le jugement assez droit, avec l'esprit le plus simple; c'est, je crois, pour cette raison qu'on le nommait Candide. Les anciens domestiques de la maison soupçonnaient qu'il était fils de la soeur de monsieur le baron et d'un bon et honnête gentilhomme du voisinage, que cette demoiselle ne voulut jamais épouser parce qu'il n'avait pu prouver que soixante et onze quartiers, et que le reste de son arbre généalogique avait été perdu par l'injure du temps.</i></p>

(3) Terjemahan

Konon pada zaman dahulu, di Westphalie, dalam istana Baron Thunder-ten-tronckh, hidup seorang anak muda, yang diberkati alam dengan perilaku yang sangat halus air mukanya menunjukkan kemurnian jiwanya. Pendapatnya jujur, dan cara berpikirnya sederhana. Mungkin itulah sebabnya maka dia dinamai Candide. Para pelayan yang telah lama mengabdi di rumah itu menduga bahwa dia adalah anak saudara sang Baron yang perempuan, dari seorang pemuda kebanyakan yang tinggal di sekitar tempat itu. Si gadis tidak akan pernah bersedia menikahinya, karena pemuda itu hanya mampu menyebutkan tujuh puluh satu nama keluarga nenek moyangnya yang berdarah biru, sedangkan selanjutnya garis keturunannya telah hilang dimakan zaman.

(4) Analisis

Kutipan tersebut menjelaskan tentang bagaimana penggambaran sifat yang optimisme dalam hidupnya dan asal mula lahirnya Candide, salah satu tokoh utama dalam *Candide ou L'Optimisme*. Penggambaran sifat Candide terlihat pada cuplikan kalimat «... *avait donné les moeurs les plus douces. Sa physionomie annonçait son âme. Il avait le jugement assez droit, avec l'esprit le plus simple; ; c'est, je crois, pour cette raison qu'on le nommait Candide.* dengan perilaku yang sangat halus air mukanya menunjukkan kemurnian jiwanya. Pendapatnya jujur, dan cara berpikirnya sederhana Mungkin itulah sebabnya maka dia dinamai Candide.» Sedangkan penggambaran asal mula lahirnya terlihat pada cuplikan " *Les anciens domestiques de la maison soupçonnaient qu'il était fils de la soeur de monsieur le baron, ... Para pelayan yang telah lama mengabdi di rumah itu menduga bahwa dia adalah anak saudara sang Baron yang perempuan...* ". Dapat dikatakan, penggambaran sifat Candide yang jujur, perilakunya yang halus dan cara berpikirnya yang sederhana itu merupakan asal mulanya

diberi nama Candide. Di dalam teori Psikologi Positif disebutkan hal-hal yang membentuk manusia untuk menjadi bahagia dan bagaimana cara mereka untuk mendapatkan kebahagian. Ini termasuk apa yang dilakukan untuk diri mereka sendiri, untuk keluarga mereka, untuk komunitas mereka dan membantu manusia mengembangkan kualitas-kualitas yang akan menuntun mereka kepada pencapaian yang lebih besar bagi mereka dan bagi orang lain.

Pada kutipan di atas karakter pada tokoh Candide adalah individu yang optimis yang bersifat permanen, karena tokoh Candide merasa senang dengan lingkungannya di Istana. Karakter ini termasuk dalam kategori permanensi karena merupakan gaya penjelasan masalah yang berkaitan dengan waktu. Individu yang percaya bahwa kejadian-kejadian baik mempunyai penyebab permanen bersifat lebih optimis daripada individu yang percaya bahwa mereka mempunyai penyebab sementara. Misalnya individu yang optimis akan menjelaskan kejadian-kejadian baik pada diri mereka sendiri dengan penyebab-penyebab yang permanensi; karakter dan kemampuan.

BAB 5

PENUTUP

Bagian terakhir penulisan skripsi ini terdiri simpulan dan saran. Simpulan ini diambil dari hasil analisis, sedangkan saran berisi rekomendasi penulis berdasarkan hasil analisis ini juga.

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis permasalahan yang terdapat dalam roman *Candide ou L'Optimisme* melalui kajian Aspek-aspek Optimisme Martin Seligman dalam sebuah tinjauan Psikologi Positif, maka dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut :

Pertama, pemikiran pengarang yakni Voltaire dalam karya *Candide ou L'Optimisme* yaitu: ketidakadilan sesama manusia, kritikan dogma-dogma yang mengatasnamakan agama atau fanatisme, dan kritikan kepada para penguasa Prancis abad XVIII. Pemikiran pengarang dalam roman *Candide ou L'Optimisme* diungkapkan dalam struktur karya sastra yaitu tema, tokoh dan penokohan, alur/plot, dan latar. Dalam roman tersebut Voltaire memberikan kritikan yang tajam terhadap penyalahgunaan agama dan kesewenang-wenangan penguasa. Masyarakat di Prancis pada abad ke-18 dibagi menjadi tiga golongan. Golongan pertama terdiri dari pemuka agama. Banyak di antara mereka merupakan orang kaya dan pemilik tanah. Golongan kedua adalah kelas istimewa lain yang terdiri atas kaum bangsawan yang memiliki posisi tinggi sekaligus pengaruh besar. Sedangkan, golongan ketiga adalah rakyat kebanyakan yang tidak memiliki kekayaan serta pengaruh. Meskipun kebanyakan rakyat hidup miskin, mereka

masih diharuskan membayar pajak yang tinggi oleh pemerintah. Hal ini pada akhirnya memicu ketidakpuasan dan menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya revolusi Perancis.

Kedua, ditemukan aspek-aspek optimisme dalam karya *Candide ou L'Optimisme* yaitu: permanensi, pervasivitas, dan personalisasi pada tokoh Candide, doktor Pangloss, nona Cunégonde, dan sang nenek. Permanensi merupakan penjelasan masalah yang berkaitan dengan waktu. Individu yang optimis akan menjelaskan kejadian-kejadian baik pada diri mereka sendiri dengan penyebab-penyebab yang permanen, yaitu: karakter dan kemampuan, contohnya: Candide adalah seseorang yang berkarakter mudah menyimpulkan. Kepercayaan pada setiap ucapan Tuan Guru Pangloss yang mengajarkan bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia ini adalah baik, sehingga membuat Candide menarik kesimpulan. Dia menyimpulkan bahwa dia adalah orang yang beruntung. Karakter merupakan salah satu penyebab yang permanen di penjelasan permanensi pada kejadian baik. Pada individu yang mengalami kejadian buruk percaya bahwa kejadian itu bersifat sementara. Pervasivitas adalah bagaimana pengaruh peristiwa yang dialami individu terhadap suatu situasi yang berkaitan dengan waktu dan tempat yang berbeda dalam kehidupan, yaitu secara spesifik (khusus) pada kejadian baik atau universal (umum) pada kejadian buruk. Personalisasi adalah penjelasan yang berkaitan dengan sumber penyebab suatu masalah, secara *internal* pada kejadian baik atau *eksternal* pada kejadian buruk. Pada analisis ini aspek-aspek optimisme yang berupa permanensi, pervasivitas, dan personalisasi

yang lebih dominan dalam roman adalah pada kejadian buruk yang dialami oleh semua tokoh, yaitu: Candide, doktor Pangloss, nona Cunégonde, dan sang nenek.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis roman *Candide ou L'Optimisme*, maka dapat disampaikan saran sebagai berikut:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru kepada mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Asing, khususnya mahasiswa program studi Sastra Perancis, bahwa ilmu sastra dapat dikombinasikan dengan ilmu lain. Dalam hal ini, ilmu sastra bergabung dengan psikologi positif yang dikembangkan oleh Martin Seligman. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi kerangka acuan dalam memahami pokok-pokok pemikiran dari Martin Seligman dan dikembangkan lebih lanjut lagi dengan sumber-sumber yang berbeda. Selain itu, dalam menelaah karya sastra khususnya pada jenis roman, diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Fandy. Y. 2013. *Pengaruh Optimisme Menghadapi Masa Pensiu Terhadap Post Power Syndrome Pada Anggota Badan Pembina Pensiunan Pengawai (BP3) Pelindo Semarang*. Skripsi Universitas Negeri Semarang.
- Hastuti, Tri. 2001. *Modulasi dalam Penerjemahan Novel Candide dalam Bahasa Indonesia*. Skripsi Universitas Negeri Semarang.
- Istinganah. 2004. *Pergeseran Bentuk dalam Penerjemahan Verba Pronominal Bahasa Prancis pada Novel Candide*. Skripsi Universitas Negeri Semarang.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Estetika Sastra dan Budaya, Teori Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sangidu. 2005. *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, dan Kiat*. Yogyakarta: Unit Penerbitan Sastra Asia Barat. Fakultas Ilmu Budaya UGM.
- Setyorini, Anjar. 2011. *Kepribadian Tokoh Candide dan Faktor-faktor Ketidak sadaran yang Mempengaruhinya dalam Roman Candide ou L'Optimisme Karya Voltaire : Sebuah Kajian Psikoanalisis-Sastra menurut Carl Gustav-Jung*. Skripsi Universitas Negeri Semarang.
- Susanto, Dwi. 2012. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Voltaire. 1989. *Voltaire Candide* (diterjemahkan oleh Ida Sundari Husen dari Candide ou L'Optimisme). Jakarta : Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusasteraan* (diterjemahkan oleh Melani Budianto dari Theory of Literature). Jakarta: Gramedia.
- <https://klikmyebook.wordpress.com/2010/01/08/authentic-happiness-menciptakan-kebahagiaan-dengan-psikologi-positif/> diunduh tanggal 1 Juli 2014.
- http://manybooks.net/build/pdf_builder.php/voltaireetext03candi10/.pdf/custiliad/voltaireetext03candi10custiliad.pdf diunduh tanggal 15 Juni 2013 jam 02:30.
- <http://id.wikipedia.org/wiki.psikologi> diunduh pada 25/09/2014 jam 01:20.

BIOGRAFI VOLTAIRE



Voltaire (François-Marie Arouet) lahir [21 November 1694](#) di Paris dari keluarga menengah, dan ayahnya seorang ahli hukum. Di masa mudanya Voltaire belajar di perguruan Jesuit Louis-le-Grand di Paris. Selepas itu dia belajar ilmu hukum sebentar tetapi kemudian ditinggalkannya. Selaku remaja di Paris dia dikenal cerdas, pandai humor tingkat tinggi dan tersembur dari mulutnya kalimat-kalimat satire. Di bawah ancient regime alias pemerintahan lama, tingkah laku macam itu bisa mengundang bahaya. Karena ucapan-ucapannya yang mengandung politik dia ditahan "diamankan" di penjara Bastille. Hampir setahun penuh dia meringkuk di situ.

Tahun 1718, tak lama sesudah Voltaire menghirup udara bebas, drama Oedipe-nya diprodusir di Paris dan merebut sukses besar. Di umur dua puluh empat tahun Voltaire sudah jadi orang termasyhur, dan dalam sisa enam puluh tahun hidupnya dia betul-betul jadi jagonya kesusastraan Perancis. Tetapi tahun 1726 dia dapat kesulitan. Voltaire sudah menempatkan dirinya selaku orang yang cerdas dan brilian dalam adu pendapat, bukan saja menurut ukuran jamannya tetapi mungkin untuk ukuran sepanjang jaman. Tetapi, dia kurang supel dan rendah hati yang oleh kalangan aristokrat Perancis dianggap suatu persyaratan yang mesti dipunyai oleh seorang kebanyakan seperti dia. Hal ini menyebabkan pertentangan antara Voltaire dengan kaum aristokrat, khususnya Chevalier de Rohan yang dikalahkan oleh kecerdasan Voltaire dalam adu kata. Selang beberapa lama, Chevalier mengupah tukang-tukang pukul mempermak Voltaire dan menjebloskannya lagi kedalam penjara Bastille.

Voltaire dibebaskan dari situ dengan syarat dia mesti meninggalkan Perancis. Karena itu dia berkeputusan menyeberang ke Inggris dan tinggal di sana selama dua setengah tahun. Tinggalnya dia di Inggris rupanya merupakan titik balik dalam kehidupan Voltaire. Dia belajar bercakap dan menulis dalam bahasa

Inggris dan karenanya menjadi terbiasa dengan karya-karya besar orang Inggris masyhur seperti John Locke, Francis Bacon, Isaac Newton dan William Shakespeare. Dia juga berkenalan secara pribadi dengan sebagian besar cerdik cendikiawan Inggris masa itu. Voltaire amat terkesan dengan Shakespeare dan ilmu pengetahuan Inggris serta empirisme, faham yang berpegang pada perlunya ada percobaan secara praktek dan bukannya berpegang pada teori melulu. Tetapi, dari semuanya itu yang paling mengesankannya adalah sistem politik Inggris. Demokrasi Inggris dan kebebasan pribadi memberi kesan yang amat berlawanan dengan apa yang Voltaire saksikan di Perancis.*Tak ada bangsawan Inggris bisa mengeluarkan letre de cachet yang dapat menjebloskan Voltaire ke dalam bui. Sebab, kalau toh dia ditangkap secara semena-mena, perintah pembebasan segera diperolehnya. Tulisan filsafatnya yang tajam, dukungan terhadap hak-hak manusia, dan kebebasan sipil, termasuk kebebasan beragama dan hak mendapatkan pengadilan yang patut (Inggris: fair trial). Ia adalah pendukung vokal terhadap reformasi sosial walaupun Perancis saat itu menerapkan aturan sensor ketat dan ancaman hukuman yang keras bagi pelanggarnya. Ia sering menggunakan karyanya untuk mengkritik dogma gereja dan institusi Perancis pada saat itu. Voltaire dianggap sebagai salah satu tokoh yang paling berpengaruh pada zamannya.*

SINOPSIS ROMAN CANDIDE OU L'OPTIMISME

Bab I-X

Cerita dimulai di istana Baron Thunder-ten-tronckh, Westphalia (bagian Jerman sekarang), tempat tinggal sang putri, Cunégonde; Candide sang sepupu; Pangloss, sang guru; Paquette, sang pembantu; dan sisanya adalah keluarga besar Baron. Tokoh utama adalah Candide, seorang pemuda yang halus dan lurus, dan sangat tertarik pada Cunégonde. Dr. Pangloss, adalah seorang professor metafisika-theologi-kosmolonigologi, yang selalu optimis, dan mengajarkan muridnya bahwa semua adalah untuk yang terbaik karena Tuhan adalah dewa kebijakan. Ajaran inilah yang melekat pada pribadi Candide dan menjadi topik utama cerita.

Semuanya tampak harmoni hingga Cunégonde mendapati Pangloss sedang melakukan hubungan intim dengan Paquette di taman, yang ‘mengihilhami’nya untuk mencoba melakukan hal yang sama dengan Candide. Usaha ini gagal dilakukan karena tertangkap oleh sang Baron, ketika Cunégonde dan Candide sedang berciuman. Marahlah sang Baron dan mengusir Candide keluar istana. Candide ditangkap oleh tentara Bulgar (Prusia), direkrut dan ditugaskan untuk berperang melawan bangsa Abaria (representasi dari Prusia vs Perancis). Candide melarikan diri dari dinas ketentaraan menuju Belanda dan untuk selanjutnya ditolong oleh Jacques, pengikut anabaptist, yang kemudian memperkuat rasa optimisnya. Di Belanda, Candide menemukan Pangloss sebagai pengemis yang

sedang terserang penyakit sifilis. Pangloss mengaku bahwa dirinya terkena penyakit tersebut karena berhubungan badan dengan Paquette. Dia juga mengagetkan Candide dengan ceritanya bahwa istana Thunder-ten-Tronckh telah dihancurkan oleh pasukan Bulgars, dan Cunégonde beserta seluruh keluarganya telah tewas, dibunuh. Pangloss sembuh dari penyakitnya dengan bantuan Jacques, namun kehilangan satu mata dan satu pendengarannya. Selanjutnya, ketiganya berlayar ke Lisbon.

Di pelabuhan Lisbon, kapal mereka terhempas oleh badai. Jacques terlempar ke laut saat menolong pelaut dan sebaliknya sang pelaut tak sedikitpun bergeming untuk menolongnya. Candide terhenyak menyaksikannya, namun Pangloss mencoba menenangkannya dengan ungkapan bahwa pelabuhan Lisbon memang tercipta untuk “kepergian” Jacques. Hanya Pangloss, Candide, dan sang pelaut kasar, yang membiarkan Jacques terlempar ke laut, yang hidup dan sampai ke Lisbon, yang baru saja terkena gempa bumi, tsunami, yang memakan korban puluhan ribu manusia. Sang pelaut pergi untuk menjarah puing-puing akibat gempa, sementara Candide terluka dan membutuhkan pertolongan. Ini adalah bagian dari situasi yang optimistik menurut cara pandang Pangloss. Absurd ..

Keesokan harinya, Pangloss dan Candide ditangkap karena telah mendiskusikan filosofinya tentang optimistik dengan pengikut Inkuisisi Portugis, dan akan disiksa dan dibunuh dalam upacara “auto-da-fé” untuk ‘menenangkan’ Tuhan dan mencegah terulangnya bencana alam. Candide mendapat hukuman cambuk, sementara Pangloss akan digantung. Namun gempa bumi mendadak terjadi, dan Candide bisa melolskan diri. Dia didatangi oleh seorang perempuan

tua yang mengajak ke suatu rumah, tempat tinggal Cunégonde yang masih hidup. Candide terkejut, karena Pangloss pernah bercerita bahwa Cunegonde telah diperkosa dan dibunuh. Cunégonde mengakuinya bahwa dirinya memang telah diperkosa namun diselamatkan oleh seseorang, yang kemudian menjualnya ke pedagang Yahudi dan membagikan tubuhnya ke pejabat korup setempat. Ketika sang pejabat pulang ke rumah dan menemukan Cunegonde sedang bersama pria lain, Candide membunuhnya. Candide dengan kedua perempuan itu meninggalkan kota menuju benua Amerika. Sepanjang perjalanan, Cunégonde meratapi nasibnya yang selalu dirundung malang. Sang perempuan tua akhirnya bercerita untuk menenangkannya, bahwa dirinya lebih menderita daripada Cunégonde, karena telah dipotong pantatnya untuk memberi makan orang-orang yang kelaparan.

Bab XI-XX

Ketiga manusia itu akhirnya tiba di Buenos Ayres, dan Cunégonde akan dikawini oleh Gubernur Don Fernando secara paksa. Seorang pejabat kehakiman Portugis datang dan menemukan Candide, lalu menuduhnya telah membunuh pejabat Portugis. Candide melarikan diri ke Paraguai dengan ditemani pengawalnya, Cacambo.

Di perbatasan menuju Paraguay, Cacambo dan Candide menemukan saudara laki-laki Cunégonde. Dia menceritakan bahwa setelah pembantaian keluarganya, pastor Yesuit menemukannya masih hidup, dan selanjutnya membawanya untuk turut serta dalam tarekat Yesuit. Ketika Candide menyatakan bahwa dirinya berniat untuk menikahi Cunégonde, kakaknya langsung menyerangnya, marah dan Candide menusuknya hingga tewas. Setelah prosesi

kematian sang Yesuit, Candide dan Cacambo melarikan diri. Dalam pelariannya, dengan memakai pakaian Yesuit, mereka menjumpai dua perempuan telanjang berlarian dikejar oleh dua monyet. Dengan maksud menyelamatkan kedua perempuan itu, Candide dengan cepat menembak mati kedua monyet, yang ternyata menurut Cacambo kedua perempuan itu sedang bercanda dengan masing-masing pasangannya, monyet yang tewas itu. Tragis..

Cacambo and Candide ditangkap dan akan dihukum mati dengan cara memanggangnya hidup-hidup oleh suku Oreillons, karena memakai pakaian Yesuit, yang menjadi musuh mereka. Cacambo meyakinkan orang-orang Oreillons bahwa Candide telah membunuh seorang Yesuit dan menggunakan pakaianya untuk menyelamatkan diri. Akhirnya mereka berdua dibebaskan dan pergi berjalan kaki dengan hanya makan buah diperjalanan selama berhari-hari.

Setelah perjalanan yang panjang dan lama itu, mereka berdua sampai di kota terpencil dan nyaman, El Dorado, yang secara geographis terisolir namun jalanan dibangun dengan batu berharga, tidak ada pendeta, dan raja yang selalu ceria. Candide and Cacambo merasa senang tinggal selama satu bulan di El Dorado, namun Candide masih selalu teringat dengan Cunégonde, dan akhirnya menyatakan kepada sang raja untuk pergi lagi. Sang raja mengijinkannya dengan memberinya banyak bekal walaupun menurutnya itu bukanlah ide yang bagus. Pasangan ini melanjutkan perjalanan, dengan ditemani ratusan domba dan berbekal banyak uang, yang secara berangsur-angsur akan habis karena dicuri dalam petualangan berikutnya.

Candide dan Cacambo dalam petualangannya sampai di Suriname, lalu berpisah. Cacambo menuju Buenos Aires untuk menjemput Cunégonde, sementara Candide mempersiapkan diri untuk perjalanan ke Eropa dan menunggu keduanya di sana. Candide tertipu dan semua dombanya dibawa lari pelaut Belanda. Sebelum meninggalkan Suriname, Candide merasa perlu untuk mencari kandidat yang cocok untuk teman perjalannya dan Martin adalah orangnya.

Bab XXI-XXX

Martin adalah seorang sarjana miskin, teman perjalanan Candide, mengaku sebagai pengikut ajaran Manichea, yang percaya bahwa dunia ini diatur oleh dua kekuatan yang berseberangan dan seimbang, baik dan jahat.. Sepanjang perjalanan, Martin dan Candide berdebat tentang filsafat, Martin melihat keadaan semesta ini akan selalu penuh dengan permusuhan, sementara Candide, masih selalu optimis dalam hatinya. Ketika Candide berkata, ” Kau lihat bahwa kejahatan kadang-kadang mendapatkan hukumannya”, Martin menjawab “ya, tapi mengapa para penumpang lain juga ikut tewas? Tuhan boleh menghukum penjahat, tapi iblislah yang menenggelamkan sisanya”. (Hal. 145)

Sesampainya mereka di Inggris, seorang laksamana sedang ditembak mati karena tidak cukup banyak membunuh lawan. Martin menjelaskan bahwa di Inggris perlu untuk membunuh seorang laksamana untuk memberi semangat yang lainnya, “pour l’encouragement des autres”. Candide, merasa ngeri melihat budaya ini, dan bermaksud meninggalkan Inggris secepatnya.

Setelah ditunjukkan berbagai adegan satire di institusi Eropa lainnya, Candide dan Martin bertemu Paquette, pelayan yang menyebabkan Pangloss terinfeksi sifilis, di Venesia. Dia sekarang menjadi pelacur, dan menghabiskan waktu bersama seorang biarawan, Brother Giroflée. Meskipun keduanya tampak bahagia di permukaan, namun sebenarnya mereka merasa putus asa, bahwa Paquette telah menunjukkan keberadaan yang menyedihkan sebagai objek seksual, dan sang biarawan merasa benci karena sudah terindoktrinasi oleh agamanya.

Sementara Candide dan Martin sedang makan malam, Cacambo datang dan memberikan kabar bahwa Cunégonde berada di Konstantinopel, sebagai budak kotor yang bekerja mencuci piring untuk pangeran Transylvania. Dalam perjalanan untuk menyelamatkan Cunégonde, Candide menemukan Pangloss dan saudara Cunégonde sebagai pendayung kapal yang mereka tumpangi. Candide membeli kebebasan mereka dengan harga yang mahal. Mereka menceritakan bagaimana bisa selamat, tapi meskipun kegelapan telah dilewati, optimisme Pangloss tetap tak tergoyahkan: “Aku tetap mempertahankan opini pertamaku. Lagipula aku adalah seorang filsuf, dan tidak bisa melawan diriku sendiri. Selain itu, Leibniz tidak mungkin salah, dan doktrin keseimbangan pra-penciptaan adalah hal terbaik di dunia ini, demikian pula ‘plenum’ dan ‘materia subtilis’”. (Hal. 224).

Mereka akhirnya sampai di pantai Ottoman, dan bergabung dengan Cunégonde, yang terlihat kotor, dan seorang perempuan tua. Candide membeli kebebasan mereka berdua dan menikahi Cunégonde karena penghinaan

saudaranya terhadap dirinya. Paquette dan pendeta Giroflée juga bergabung dan tinggal di perkebunan yang dibeli Candide dengan harta terakhirnya.

Suatu hari, mereka menemui seorang darwis, yang dikenal sebagai flsuf terbaik di Turki, dan Pangloss bertanya tentang mengapa hewan seanek manusia diciptakan dan mengapa ada kejahanan di bumi ini. Sang darwis menjawabnya dengan pertanyaan: "Waktu Sultan mengirimkan kapal ke Mesir, apakah dia memusingkan tikus-tikus di gudang kapal akan terusik atau tidak?", dan membanting pintunya di depan mereka. Kembali dari rumah sang darwis, mereka melihat seorang Turki dan menanyakan apakah dia mengetahui tentang berita tewasnya dua pejabat karena dicekik dan terbunuhnya beberapa lainnya karena ditusuk. "Aku tidak tahu apapun tentang peristiwa yang kau omongkan", jawabnya "dan aku sudah cukup puas berpergian kesana-kemari untuk menjual buah-buahan kebunku", tambahnya.. Dia tinggal bersama empat anaknya, "Pekerjaan yang kami lakukan ini mencegah tiga keburukan besar: kelesuan, kejahanan dan kemelaratan". Lalu mereka pulang dan siap untuk mulai berkebun, dan Candide mulai tak menghiraukan Pangloss tentang "hal yang tercipta dengan baik". "Ayo kita mencangkul kebun kita", ajak Candide.

PETA PERJALANAN CANDIDE



Keterangan Peta Perjalanan Candide dalam Roman *Candide ou L'optimisme*

1. Westphalia : adalah sebuah wilayah di Jerman, yang berpusat di kota Bielefeld, Bochum, Dortmund, Gelsenkirchen, Münster, Hagen dan Siegen dan termasuk dalam wilayah pemerintahan Rhine-Westphalia Utara dan Lower Saxony. Westphalia di dalam roman *Candide ou L'optimisme* adalah wilayah Candide berasal dan dia tinggal di istana yang bernama *Thunder-ten-tronckh* bersama sang Baron, istrinya serta Baron dan nona Cunégonde.
2. Lisbon : adalah ibu kota Portugal. Nama lain Lisbon adalah Lisboa. Portugal adalah sebuah negara di Eropa bagian barat daya. Di dalam roman tersebut Candide mengalami badai yang terjadi di Lisbon, dan di kota ini juga Candide mengalami hukuman *auto-de-dafe*.
3. Paraguay : adalah sebuah negara di Amerika Selatan yang terkurung daratan dan berada di dua sisi Sungai Paraguay. Paraguay beribukota di Asunción yang juga merupakan kota terbesar di Negara itu. Di Paraguay Candide melarikan diri bersama Cacambo, setelah dia membunuh pejabat dan si pedagang yahudi.
4. El Dorado : Kini El Dorado dikenali sebagai Kolombia. Kolombia ialah sebuah negara di barat laut Amerika Selatan. El Dorado adalah sebuah legenda yang bermula dengan cerita tentang seorang ketua suku Amerika Selatan yang meliputi dirinya dengan debu emas. Di dalam roman Candide dan Cacambo terdampar di El dorado setelah membunuh kakaknya nona Cunégonde, di kota ini dia disuguhkan oleh keindahan dunia.
5. Surinam : dahulu bernama Guyana Belanda atau Guiana Belanda adalah sebuah negara di Amerika Selatan dan merupakan bekas jajahan Belanda. Di dalam roman Candide dan Cacambo dalam petualangannya sampai di Suriname, lalu berpisah. Cacambo menuju Buenos Aires untuk menjemput Cunégonde, sementara Candide mempersiapkan diri untuk perjalanan ke Eropa dan menunggu keduanya di sana.
6. England : Inggris (bahasa Inggris: *England*) adalah sebuah negara yang merupakan bagian dari Britania Raya. Di Inggris dalam roman Candide dan Martin melihat seorang laksamana yang ditembak mati karena di sanggup melawan musuhnya, dan disinilah Candide banyak berfilsafat dengan Martin.
7. Venice : adalah ibu kota region Veneto dan Provinsi Venesia di Italia. Di dalam roman Candide dan Martin bertemu Paquette, pelayan yang menyebabkan Pangloss terinfeksi sifilis, di Venesia.
8. Paris : adalah ibu kota Perancis. Terletak di sungai Seine, di utara Perancis, di jantung region Île-de-France (juga dikenal sebagai "Region Paris"). Di dalam roman Candide dan Martin sampai di Paris mereka

makan malam dengan para pangeran dan hingga akhirnya bertemu kembali dengan Cacambo.

9. Transylvania : adalah wilayah historis di Romania tengah dan barat. Kota utama Transilvania, Cluj-Napoca, kini dianggap sebagai ibukota wilayah ini. Di dalam roman Candide, Martin dan Cacambo menyusul ke Transylvania untuk bertemu dengan nona Cunégonde yang bekerja sebagai budak cuci piring pangeran Transylvania .
10. Turkey : adalah sebuah negara besar di kawasan Eurasia. Wilayahnya terbentang dari Semenanjung Anatolia di Asia Barat Daya dan daerah Balkan di Eropa Tenggara. Di dalam roman berceritakan bahwa mereka akhirnya berkumpul kembali kecuali kakaknya nona Cunégonde yang dijadikan budak kembali. Candide membeli sebidang tanah untuk berkebun tanpa harus memikirkan filsafat doktor Pangloss.